CERITA RAKYAT

PUTRI ANDI TENRIPADA

Disusun oleh: Sagimun M.D.

irektorat
dayaan

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

puteri andi tenripada

oleh
sagimun m.d.

DITERBITKAN OLEH:
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Di dalam masa pembangunan seperti dewasa ini, kiranya tidak dapat dipungkiri bahwasanya pembangunan rohani terutama bagi kanak-kanak, tunas muda yang akan mendukung masa depan masyarakat kita, adalah suatu soal yang patut dan perlu mendapat perhatian pula di samping pembangunan materiil yang berwujud gedung-gedung, jembatan dan sebagainya.

Salah satu sebab yang menimbulkan gejala yang tidak diingini pada anak-anak kita, ialah kurangnya usaha-usaha pendidikan untuk mengisi waktu mereka yang terluang dengan keasyikan-keasyikan yang mempunyai nilai pendidikan. "KELUANGAN MELENAKAN KITA KE DALAM PANGKUAN IBLIS".

Oleh karena itu salah satu segi pembangunan rokhani bagi anak-anak kita yang perlu sekali mendapat perhatian, ialah mengisi waktu mereka yang terluang dengan memberikan kepada mereka bacaan yang mempunyai nilai pendidikan.

Terdorong oleh apa yang tersebut di atas itulah maka penulis berusaha menghidangkan karangan ini dengan harapan semoga berfaedah hendaknya, terutama bagi anak-anak kita, pendukung masa depan masyarakat bangsanya.

Wassalam

P e n u l i s

I. SEBATANG KARA

Pada sebuah kampung tinggal seorang orang tua yang miskin. Isteri orang tua itu sudah lama meninggal dunia. Ia hanya mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama La Upe.[1)] Ayah dan anak itu tinggal di dalam sebuah pondok yang sudah tua dan buruk. Pencaharian orang tua itu ialah mengambil kayu api di hutan. Kayu api itu dijualnya ke kota. Pendapatannya tidak seberapa, sekedar cukup untuk membeli keperluan sehari-harinya.

Sungguhpun pendapatannya tidak seberapa, disuruhnya juga La Upe pergi bersekolah. Ia amat sayang kepada anaknya yang hanya seorang itu. Ia tidak mau menyuruh anaknya itu membantunya mencari nafkah. Ia amat senang jikalau anaknya dapat bersekolah. Jikalau ia mati kelak tidak ada apa-apa yang dapat diwariskannya kepada La Upe. Oleh karena itu diusahakannya supaya La Upe dapat bersekolah. Ilmu pengetahuan lebih berharga dari pada harta pusaka. Ilmu pengetahuan membawa kita ke kehidupan yang mulia, sedang harta pusaka sering menyebabkan orang tekebur dan lupa daratan. Harta pusaka dapat habis diboroskan atau musnah, akan tetapi ilmu pengetahuan dibawa sampai mati. Biarpun pendapatan orang tua itu tidak seberapa, namun selalu diperhatikan dan dipentingkannya keperluan sekolah anaknya. Ia ingin melihat anaknya menjadi manusia yang sempurna. Pada malam hari diajarnya sendiri La Upe mengaji qur'an. Orang tua itu mendidik anaknya taat kepada Tuhan, cinta kepada sesamanya, bersifat dan berkelakuan baik. Tiap-tiap malam diajarkannya kepada anak-

1) = Si Untung.

nya tentang hidup yang baik, agar selalu bersifat jujur dan tabah menghadapi segala cobaan, karena Tuhan Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Selalu dinasehatkannya kepada anaknya supaya jangan segan menolong siapa saja yang memerlukan pertolongannya. Cinta-kasih dan pendidikan orang tua itu tidak sia-sia! La Upe juga amat cinta kepada ayahnya yang sudah tua itu. Segala pengajaran dan nasehat ayahnya diperhatikannya dan dijalankannya dengan sungguh-sungguh. Sedapat mungkin ditolongnya ayahnya yang sudah tua itu. Apa saja yang dapat dan patut dikerjakannya, dikerjakannya dengan sendirinya dan dengan segala senang hati. Tidak pernah ia menunggu sampai disuruh. Orang-orang sekampungnya amat sayang kepadanya. Anak muda itu suka menolong dan selalu sopan-santun terhadap siapapun. Ia pandai menghargai dan menghormati orang-orang yang lebih tua dari pada dirinya. Lagi pula ia seorang yang jujur dan dapat dipercaya. Di sekolahpun ia amat disayangi oleh guru-gurunya. Ia seorang murid yang pandai dan amat baik tabiatnya. Sungguhpun banyak pekerjaannya, namun ia tidak pernah melalaikan pelajarannya. Ia rajin belajar dan tidak pernah mengeluh atau bersungut apabila disuruh. Ayahnya amat senang dan puas terhadap anak tunggalnya itu. Ayah dan anak itu hidup cinta-mencintai dan merasa sangat berbahagia. Mereka selalu bersyukur dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikianlah hidup kedua orang yang berkasih-kasihan itu! Mereka hidup serba sederhana, namun mereka sangat berbahagia. Jadi kekayaan belum tentu membawa kebahagiaan. Tetapi cinta-kasih selalu lebih luhur dan memberi kebahagiaan.

Pada suatu hari, ketika pulang dari sekolah, La Upe sangat terkejut. Biasanya ayahnya selalu duduk di depan rumahnya menanti ia datang dari sekolah. Akan tetapi pada hari itu ia tidak melihat seorangpun di tempat ayahnya biasanya duduk menanti. Sekali lagi dilihatnya betul-betul kalau-kalau ayahnya ada duduk di bawah pohon mangga di depan rumahnya. Akan tetapi bagaimanapun juga ia mencari-cari, ayahnya tetap tidak tampak. Perasaannya mulai tidak enak. Mengapa baru ini kali ayahnya tidak tampak di depan rumah? Apakah gerangan yang telah terjadi? Sakitkah beliau barangkali? Dengan hati yang

berdebar-debar La Upe masuk ke dalam pondoknya. Didapatinya ayahnya sedang tidur di atas sebuah bale-bale. Dengan perlahan-lahan sekali ia mendekati ayahnya. Kemudian dengan sangat hati-hati dirabanya badan ayah yang dicintainya itu. Badan orang tua itu panas sekali. Tentu penyakit orang tua itu agak keras. Biasanya kalau hanya sakit-sakit sedikit saja beliau tidak sampai pergi tidur. Beliau seorang yang rajin bekerja.

Dengan perlahan-lahan La Upe pergi ke dapur. Ia sudah lapar dan hendak makan. Akan tetapi didapatinya belum ada apa-apa yang tersedia. Rupanya ayahnya belum masak. Dengan berhati-hati sekali ia mengambil beras dan iapun menanak nasi. Untuk ayahnya dimasaknya bubur. Sesudah masak, dibawanya bubur itu ke tempat ayahnya terbaring. Sementara itu orang tua itu sudah bangun. Segala gerak-gerik anaknya itu diperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Ia kasihan melihat anak tunggalnya itu. Akan tetapi di balik itu ia merasa syukur, karena ia mempunyai seorang anak yang bertabiat mulia. Ia merasa berbahagia karena cinta-kasihnya terhadap anaknya tidak sia-sia. Sesudah makan La Upe pergi ke tempat ayahnya. Dipijat-pijatnya kaki orang tua itu. Tidak pernah ia jauh dari tempat ayahnya. Sesudah sembahyang magrib disediakannya bubur dan air panas untuk ayahnya. Sampai jauh malam ia duduk menjaga ayahnya. Sesudah disuruh oleh ayahnya barulah ia pergi tidur.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Pada hari itu ia tidak masuk sekolah. Ia harus menggantikan ayahnya pergi mengambil dan menjual kayu api. Sesudah menyediakan bubur dan air panas untuk ayahnya iapun berangkat. Menjelang tengah hari iapun sudah kembali. Uang yang diperolehnya dibelikannya obat dan penganan untuk ayahnya. Setibanya di rumah diberikannya obat dan penganan itu kepada ayahnya. Sesudah itu iapun pergi memasak.

Beberapa hari sudah lalu pula. Tiap-tiap hari, pagi-pagi sekali La Upe menyediakan bubur dan air panas untuk ayahnya. Sesudah itu barulah ia pergi mencari kayu api yang kemudian dijualnya ke kota. Jikalau ia kembali, selalu ia membawa apa-apa untuk ayahnya. Sungguh berat pekerjaannya. Namun ia

tidak pernah mengeluh atau menyesali nasibnya. Ia percaya bahwa semuanya itu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia harus sabar dan tabah menerima cobaan itu. Penyakit ayahnya itu tidak juga berangsur kurang, malahan bertambah keras. Pada suatu malam orang tua itu memanggil anaknya ke dekatnya. Disuruhnya anaknya itu mengambil sebuah kotak dari bawah tempat tidurnya. Dengan berhati-hati sekali La Upe mengambil kotak itu, lalu diserahkannya kepada ayahnya. Sesudah orang tua itu menerima kotak itu, disuruhnya La Upe duduk di dekatnya. Dengan khidmatnya La Upe duduk di dekat ayahnya. Orang tua itu membelai-belai rambut anaknya dengan perasaan penuh kasih-sayang. Kemudian diambilnya sebuah pundi-pundi dari kotak yang diterimanya tadi. Diberikannya pundi-pundi itu kepada La Upe seraya katanya:

"Anakku, La Upe! Hanya ini yang dapat kuberikan kepadamu, anakku. Isinya hanya limaribu rupiah saja. Uang ini ayah kumpulkan dengan susah-payah bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu pergunakanlah uang ini dengan sebaik-baiknya, anakku". Sampai di situ orang tua itu berhenti sebentar. Dipandangnya anaknya dengan rasa penuh kasih-sayang. Ia merasa bahwa ajalnya sudah sampai. Ia harus bercerai dengan anak yang sangat dicintainya itu. Kemudian ia meneruskan lagi bicaranya:

"Wahai La Upe, anakku yang tercinta! Betapa ingin ayah agar dapat selalu bersama-sama dengan engkau, anakku. Akan tetapi rupanya Tuhan Yang Maha Kuasa tidak mengidzinkannya. Anakku! Namun jangan sekali-kali engkau menyesali nasibmu. Ketahuilah bahwa semuanya itu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, anakku. Terimalah dengan sabar kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa itu. Tabahkan dan kuatkanlah hatimu menjalani cobaan ini. Tuhan beserta orang yang sabar. Tuhan mengasihani orang yang sabar. Ia senantiasa melindungi dan mengasihi hambaNya yang percaya kepada-Nya. Anakku La Upe! Tinggalkan kampung ini dan pergilah merantau. Insya Allah Tuhan akan memberkati hidupmu. Ingatlah sekali lagi yang selalu kunasehatkan kepadamu! Haruslah engkau selalu berbudi tinggi dan bertabiat mulia. Jangan

engkau segan-segan menolong sesamamu yang memerlukan pertolonganmu. Hanya ini saja pesan ayah kepadamu, dan sekarang tinggallah anakku".

Sesudah berpesan demikian, orang tua itupun menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un! Bukan buatan sedih hati La Upe ditinggalkan oleh ayahnya yang sangat dicintainya itu. Sekarang ia sudah menjadi yatim-piatu. Ia sudah tidak mempunyai ayah dan ibu lagi. Sekarang ia sebatang kara, tidak mempunyai sanak-saudara. Sungguhpun demikian, namun ia tidak juga menyesali nasibnya. Ia seorang anak muda yang saleh dan taat kepada Tuhannya. Ia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan melindunginya. Semalam-malaman ia duduk mengaji qur'an di dekat jenazah ayahnya.

II. MIMPI YANG ANEH

Keesokan harinya ayah La Upe diantarkan dan dikuburkan oleh orang-orang sekampungnya. Banyaklah orang yang datang dan mengantarkan jenazah almarhum ke kuburan. Orang tua itu dihormati dan disegani oleh orang-orang sekampungnya. Mereka semuanya tahu, bahwa orang tua almarhum itu seorang yang jujur dan baik hati. Sesudah ayahnya dikuburkan, banyaklah orang yang mengajak La Upe untuk tinggal di rumah mereka. Mereka tahu bahwa La Upe seorang anak muda yang rajin dan baik tabiatnya. Akan tetapi La Upe menolak ajakan orang-orang itu. Ia mengucap banyak terima kasih atas kebaikan hati mereka itu. Ia sudah membulatkan tekadnya untuk meninggalkan kampung halamannya. Ia hendak pergi merantau dan akan menguji nasibnya. Demikianlah pesan mendiang ayahnya. Sekali-kali ia tidak takut menghadapi segala kesukaran. Ia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan menolong dan melindunginya. Sehari sebelum ia berangkat, ia membersihkan kuburan ayah dan ibunya. Ia akan pergi ke tempat yang belum diketahuinya. Ia sendiri belum tahu apakah ia akan kembali atau tidak. Pada malam penghabisan itu ia hendak tidur dipekuburan ayah dan ibu yang sangat dicintainya. Sedikitpun ia tiada takut. Ia percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada malam itu bulan sedang purnama. Seluruh alam seakan-akan mandi dalam cahaya keemasan Sang Ratu Malam. Di pekuburan itu sunyi-senyap. Hanya suara jangkrik saja yang terdengar. Di antara pekuburan ayah dan ibunya duduklah La Upe seorang diri. Ia memandang ke bulan yang seakan-akan tersenyum kepadanya. Seolah-olah puteri malam itu mengerti akan kesedihan hati anak muda itu. Tak putus-putusnya La Upe

memandang ke puteri malam itu. Ia takjub melihat kecantikan Tuan Puteri Malam di langit biru itu. Hatinya terhibur dan ia lupa akan kesedihannya. Jauh malam, setelah penat betul barulah ia tidur. Ia tidur dengan nyenyaknya. Dalam tidur itu ia bermimpi. Dilihatnya sebuah hutan yang lebat. Di dalam hutan itu ia dikerumuni oleh binatang yang bermacam-macam. Di tepi hutan itu ada sebuah sungai yang besar. Di dalam sungai itu banyak buaya. Di seberang sungai itu duduk seorang puteri yang cantik dan amat elok rupanya. Puteri itu melambai-lambai dan memanggil kepadanya. Ia sangat tertarik oleh puteri yang amat cantik itu. Belum pernah ia melihat seorang puteri yang seelok itu parasnya. Bagaikan bidadari dari kayangan benar rupanya. Ingin sungguh ia mendekati puteri yang cantik itu. Tetapi bagaimana caranya? Antara puteri itu dengan dia ada sungai yang tidak mudah diseberangi. Hatinya amat susah. Tetapi sekonyong-konyong dengan pertolongan yang ajaib ia sudah berada di dekat Tuan Puteri itu. Puteri yang cantik itu tersenyum dan mengulurkan tangannya kepada La Upe. Anak muda itu menyambut tangan yang halus itu dengan gemetar. Tangan itu kuning bagaikan gading dan halus bagaikan kapas. Dengan ramahnya Tuan Puteri itu menuntun dia ke sebuah taman. Di dalam taman itu tumbuh bunga-bungaan yang beraneka-warna dan amat harum baunya. Kemudian Puteri itu membawanya masuk ke dalam sebuah istana yang amat indah. Di dalam istana itu mereka dilayani oleh berpuluh-puluh dayang dan biti-biti perwara. Tidak putus-putusnya puteri itu menceriterakan kepadanya ceritera-ciritera yang amat bagus dan hal-hal yang aneh-aneh. Sungguh cantik dan alangkah baik budi bahasa Tuan Puteri itu.

Tiba-tiba La Upe terbangun. Ia terkejut, karena hari telah siang. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Akan tetapi bagaimanapun juga ia mencari-cari, tidak ada tampak seorang puteri yang cantik. Manakah taman bunga yang indah dan istana yang besar itu? Semuanya hilang lenyap. Yang tampak hanya kuburan orang-orang mati saja. Barulah ia sadar, bahwa ia tadi sedang bermimpi. Sungguh bagus mimpinya itu. Dengan jelas ia dapat membayangkannya kembali. Apakah gerangan makna mimpinya

itu? Alangkah senangnya hatinya jikalau ia dapat bertemu dengan Tuan Puteri yang dilihatnya di dalam mimpinya itu. Lama ia duduk termenung mengenangkan mimpinya itu. Akhirnya iapun pergi mandi. Sesudah mandi, sekali lagi ia membersihkan kuburan ayah dan ibunya. Sesudah itu barulah ia berangkat meninggalkan kampung halamannya. Tiap-tiap kali ia menoleh ke arah pondoknya. Berat rasa hatinya meninggalkan pondok yang buruk itu. Di sanalah ia bertahun-tahun lamanya hidup bersama ayah yang sangat dicintainya.

Setelah jauh berjalan dan pondoknya tidak tampak lagi, barulah ia berhenti menoleh. Dikuatkannya hatinya dan diserahkannya nasibnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikianlah ia berhari-hari lamanya berjalan. Sudah banyak kota dan kampung yang dilaluinya, namun belum ada juga yang berkenan di hatinya. Hatta, maka sudah hampir sebulan ia meninggalkan kampung halamannya. Uang yang diterimanya dari ayahnya sudah tidak seberapa lagi. Ia amat hemat dengan uang itu.

III. ORANG TUA YANG AJAIB

Pada suatu hari, ketika hari sudah hampir malam, sampailah La Upe di tepi sebuah hutan yang lebat. Tidak seorangpun yang tampak di sekitar tempat itu. Hanya suara siput hutan yang kedengaran dan menambah seramnya suasana tepi hutan itu. Namun La Upe sekali-kali tidak takut. Ia tidak pernah jahat kepada siapapun. Ia selalu baik kepada orang-orang dan tidak pernah menyiksa binatang. Ia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan melindunginya.

Maka duduklah ia di bawah sebatang pohon yang besar dan rimbun daunnya. Di situlah ia bermaksud akan tidur. Baru saja ia duduk, tiba-tiba didengarnya ada suara seorang yang merintih kesakitan. Sekali lagi dipasangnya telinganya baik-baik. Dengan jelas didengarnya suara seorang mengaduh-aduh kesakitan. Suara itu tidak jauh dari tempatnya. Ia kasihan mendengar suara orang itu. Tentulah orang itu memerlukan pertolongan. Iapun berdiri, siap untuk memberikan pertolongannya. Dicarinya ke arah datangnya suara itu. Akan tetapi karena hari sudah mulai gelap, maka ia agak sukar melihat. Namun ia tetap juga mencari. Ia harus menolong, karena orang itu membutuhkan pertolongan. Tiba-tiba ia terkejut, karena hampir saja ia terantuk pada tubuh seorang orang tua. Rupanya orang tua itulah yang merintih kesakitan. Orang tua itu tidak dapat berjalan, karena kakinya patah. Ia hanya terbaring dan merintih kesakitan. La Upe kasihan melihat keadaan orang tua itu. Iapun mendekati orang tua itu lalu bertanya:

"Nenek! Mengapa nenek ada di sini dan apa sebab nenek mengaduh-aduh kesakitan? Bolehkah saya menolong nenek?"

Maka jawab orang tua itu dengan suara yang sayu:

"Cucuku! Angkatlah saya ke pondokku tidak jauh dari tepi hutan ini. Saya tidak dapat berjalan ke sana, karena kakiku kejatuhan kayu besar. Tadi saya sedang mencari kayu ke hutan. Dengan bersusah-payah saya merangkak sampai ke tempat ini. Akan tetapi tenaga saya sudah habis dan saya tidak dapat bergerak lagi. Kakiku makin sakit juga dan hari sudah hampir malam. Itulah sebabnya saya merintih. Untunglah cucuku datang. Tolong angkat saya ke pondokku".

Dengan susah-payah La Upe mengangkat orang tua itu ke pondoknya. Pondok itu sangat sederhana, tetapi di dalamnya serba bersih dan teratur. La Upe takjub melihat kebersihan dan kerapihan di dalam pondok itu. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa pondok dalam hutan itu bisa begitu bersih dan teratur. Siapakah gerangan yang mengatur dan membersihkan pondok itu? Tentulah tangan yang cekatan jua. Tetapi La Upe tidak melihat seorangpun juga di dalam pondok itu. Dengan perlahan-lahan diletakkannya orang tua itu di atas sebuah bale-bale. Setelah berbaring sebentar, maka bertanyalah orang tua itu kepada La Upe:

"Hai cucuku yang baik hati! Mengapakah cucuku sampai ke tempat ini pada waktu hari begini? Tahukan cucuku bahwa di dalam hutan ini banyak sekali binatang buas? Tidakkah cucuku takut berjalan seorang diri?"

Kemudian La Upe menceriterakan riwayat hidupnya. Diceriterakannya dari permulaan sampai kepada saat ia mendengar suara orang tua itu. Diceriterakannya juga tentang mimpinya dan tentang Tuan Puteri yang dilihatnya didalam mimpi itu. Dikatakannya juga bahwa ia tidak takut, karena ia yakin Tuhan akan melindunginya. Iba hati orang tua itu mendengar riwayat La Upe. Orang tua itu sangat tertarik kepada La Upe, karena anak muda itu sopan-santum dan baik budi bahasanya. Ditahannya La Upe bermalam di pondoknya. Karena hari sudah gelap, permintaan itu tidak ditolak oleh La Upe. Di pondok itu La Upe berlaku seperti di dalam rumahnya sendiri. Seolah-olah ia sudah lama berkenalan dengan orang tua itu. Ia memasak air panas dan menyediakan makanan untuk orang tua itu. Dijaga-

nya orang tua itu dengan penuh kasih-sayang, seolah-olah ia menjaga neneknya sendiri. Orang tua itu pun amat tertarik kepada La Upe.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Segera ia pergi mandi dan bersembahyang subuh. Sesudah itu iapun memasak air panas dan menyediakan sarapan untuk orang tua itu. Bukan buatan terkejut La Upe ketika ia mengantarkan air panas dan sarapan untuk orang tua itu. Dilihatnya orang tua itu sudah dapat berjalan. Seolah-olah tidak ada apa-apa yang pernah terjadi atas diri orang tua itu. La Upe seakan-akan tidak percaya apa yang dilihatnya. Semalam kaki orang tua itu masih parah keadaannya. Dan sekarang ia melihat sendiri orang tua itu berjalan. Sedikitpun tiada tampak perasaan sakit atau pincang padanya. Sungguh suatu hal yang ajaib sekali. Karena dilihatnya orang tua itu sudah sembuh, maka La Upe bermaksud hendak meneruskan perjalanannya.

Sesudah makan pagi La Upepun minta idzin kepada orang tua itu. Ia hendak meneruskan perjalanannya. Orang tua itu menahan La Upe, katanya:

"Cucuku yang baik hati. Tidakkah cucuku takut melalui rimba ini? Di dalam rimba ini amat banyak binatang buas, hantu dan peri. Tinggallah saja di dalam pondok ini bersama nenek. Hidup atau mati biarlah kita bersama".

Akan tetapi La Upe menolak ajakan orang tua itu seraya katanya: "Nenek yang baik budi! Saya sangat berterima kasih atas kebaikan nenek itu. Akan tetapi saya harus meneruskan perjalanan saya. Saya hendak pergi merantau menuruti pesan mendiang ayahanda. Saya hendak pergi mencari Tuan Puteri yang saya lihat di dalam mimpi saya itu. Saya tidak takut karena saya yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan melindungi saya."

Sekali lagi orang tua itu membujuk La Upe. Akan tetapi dengan keras pula La Upe menolak permintaannya. Karena La Upe dengan keras juga hendak melanjutkan perjalanannya, maka orang tua itu tidak dapat menahannya lagi. Kemudian

orang tua itu mengambil sebuah kotak dan sebuah tongkat yang sudah tua. Kotak dan tongkat itu diberikannya kepada La Upe seraya katanya:

"Wahai cucuku! engkau seorang anak muda yang baik hati dan suka menolong sesamamu makhluk Tuhan. Engkau sopan-santun dan budi bahasamu sangat menarik hati. Engkau seorang anak muda yang taat kepada Tuhan dan keyakinanmu teguh. Dengan sifat-sifatmu yang luhur itu engkau akan mencapai kemuliaan dunia dan akhirat. Sebagai pembalas budimu nenek hendak memberikan kepadamu kotak dan tongkat ini. Kotak ini berisi salep sakti. Namanya ada dua macam, yakni : pertama *La Mappadising* [1] dan kedua *I CENNINGRARA* [2]. Kedua nama itu sesuai dan menurut khasiat pemakaiannya sebagai obat. Jikalau engkau hendak mempergunakannya sebagai obat, maka bacalah mentera ini: "Wahai *La Mappadising,* berkatilah aku dengan khasiatmu. Kemudian gosokkanlah salep ini sedikit di tempat yang sakit. Salep ini dapat kaupergunakan untuk segala macam penyakit. Salep ini dapat pula kaupergunakan untuk pemanis wajahmu. Untuk keperluan ini bacalah mentera pemanis wajah ini: "Wahai *I Cenningrara,* berkatilah aku dengan cahayamu. Kemudian gosokkanlah salep ini sedikit di keningmu. Maka dengan segera engkau akan berubah menjadi seorang yang gagah dan elok parasmu. Dan tongkat ini", kata orang tua itu lagi, "bernama *La Mappatunru'* [3]. Tongkat wasiat ini dapat kaupergunakan untuk membinasakan musuhmu, baik ia berupa manusia, binatang maupun ia berupa hantu, peri atau siluman. Kalau engkau mau mempergunakan tongkat wasiat ini bacalah mentera ini: "Wahai *La Mappatunru'* bantulah saya." Kemudian pukulkanlah tongkat ini kepada musuhmu. Jikalau musuhmu itu teramat sakti, pukulkan tongkat ini sampai tiga kali. Niscaya musuhmu itu akan mati. Berangkatlah wahai cucuku dan janganlah engkau takut lagi. Percayalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mudah-mudahan tercapai segala cita-citamu".

---

1) = Yang membikin sembuh, yang menyembuhkan

2) = Obat pemanis rupa, obat yang membikin orang cantik

3) = Yang menaklukkan, yang membuat orang tunduk

Dengan perasaan yang amat gembira dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa La Upe menyambut pemberian orang tua itu. Ia tidak lupa meminta terima kasih kepada orang tua itu. Sesudah minta permisi iapun berangkat hendak meneruskan perjalanannya. Ketika ia keluar dan berjalan beberapa langkah, iapun menoleh ke belakang. Akan tetapi alangkah terkejutnya ia, karena dilihatnya pondok orang tua itu sudah tidak ada lagi. Sekali lagi ia melihat dengan baik-baik dan mencari-cari ke sekelilingnya. Akan tetapi bagaimanapun juga, pondok orang tua itu tetap tidak ada. Digosok-gosoknya matanya kalau-kalau ia bermimpi lagi. Tetapi ah, tidak mungkin! Di tangannya masih ada tongkat dan kotak wasiat pemberian orang tua itu. Ia betul-betul tidak bermimpi. Ia benar-benar sudah bertemu dengan orang tua yang ajaib itu. Mungkin orang tua itulah penjaga hutan lebat ini.

"Ah, semuanya ini mungkin perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa jua." Demikianlah kata La Upe di dalam hatinya.

IV. MENANAM BUDI

Kalau Tuan pergi berlayar
simpan emas di dalam peti
Hutang emas dapat dibayar
hutang budi dibawa mati

Dengan hati yang bertambah teguh La Upe melanjutkan perjalanannya. Ia harus lalu di tengah-tengah hutan yang lebat itu. Namun anak muda itu sekali-kali tidak merasa takut. Ia percaya dengan sepenuh-penuhnya akan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang taat.

Setelah beberapa lamanya berjalan, maka tibalah ia di tepi sebuah sungai. Dilihatnya seekor buaya sedang menganiaya seekor ikan. Ikan itu terjepit di antara gigi-gigi buaya yang runcing-runcing itu. Ikan itu berontak dan mengglepar-gelepar hendak melepaskan dirinya. Akan tetapi makhluk kecil itu tidak berdaya melawan buaya yang buas itu. Gigi-gigi buaya itu makin lama makin dalam juga masuk ke tubuh ikan yang sudah tak berdaya itu. Akhirnya ikan itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia hanya membelalakkan matanya kesakitan dan tinggal menanti ajalnya saja.

La Upe sangat kasihan melihat keadaan makhluk yang tak berdaya itu. Ia ingin menolong, akan tetapi apa daya! Ia sendiri tidak berani melawan buaya yang besar lagi buas itu. Tiba-tiba ia teringat akan tongkat wasiatnya. Bukankah *La Mappatunru'* dapat menaklukkan dan membinasakan musuh-musuhnya? Ia ingin mencoba apakah benar apa yang dikatakan oleh orang tua penjaga hutan itu. Sekarang tibalah waktunya untuk menguji

kesaktian *La Mappatunru'*. Kemudian La Upe mengenangkan orang tua yang ajaib itu seraya membacakan menteranyaa: "Wahai *La Mappatunru' !* Bantulah saya". Sesudah itu hendak dipukulnya buaya itu dengan tongkat wasiatnya. Dan sungguh ajaib! Buaya yang besar lagi buas itu tiba-tiba mati dan ikan yang sudah payah itu terlepas dari mulutnya. Akan tetapi makhluk yang tidak berdaya itu sudah sangat parah keadaannya. La Upe mendekati ikan itu. Dipegangnya makhluk yang sudah terlalu payah itu. Lalu dikeluarkannya salep saktinya. Sesudah itu La Upe mengenangkan orang tua yang ajaib itu seraya membacakan mentera: "Wahai *La Mappadising* berkatilah aku dengan khasiatmu".

Kemudian digosoknya *La Mappadising* sedikit pada luka-luka ikan itu. Sungguh ajaib lagi. Sekoyong-konyong ikan itu pulih kembali. Lalu La Upe melepaskan ikan itu ke dalam sungai dan iapun meneruskan perjalanannya. Ia berjalan menyusur sungai. Ketika tiba di tempat yang agak dangkal, iapun menyeberang. Sesudah menyeberang, beberapa lamanya kemudian tibalah ia pada sebuah tempat yang agak gelap. Di tempat itu banyak pohon yang besar-besar dan sangat lebat daunnya. Tiba-tiba La Upe terkejut karena mendengar suara jeritan yang memilukan hati. Iapun mencari-cari ke arah datangnya suara jeritan itu. Dilihatnya suatu peristiwa yang aneh dan amat mengerikan. Seekor kera putih dibelit oleh seekor ular yang besar. Kera itu berteriak-teriak dan berontak hendak melepaskan dirinya dari belitan ular yang makin lama makin erat itu. Akan tetapi usahanya itu sia-sia belaka, karena ular itu jauh lebih kuat. Belitan ular itu makin lama makin kuat juga. Iba hati La Upe melihat keadaan kera itu. Ia harus segera menolong kera itu. Jikalau tidak, niscaya binatang itu akan mati lemas. Tulang-tulangnya akan remuk redam oleh belitan ular yang besar itu. Iapun mengenangkan orang tua penjaga hutan itu seraya membaca menteranya:

"Wahai *LA MAPPATUNRU'*, bantulah saya". Diangkatnya tongkat wasiatnya hendak dipukulkannya kepada ular itu. Dengan seketika itu juga ular itu mati. Lalu La Upe melepaskan kera itu dari belitan ular itu. Akan tetapi binatang yang malang

itu tidak dapat bergerak lagi. Hanya matanya saja yang bergerak-gerak menandakan bahwa ia masih hidup.

La Upepun mengeluarkan kotak wasiatnya. Kemudian ia mengenangkan orang tua ajaib itu seraya membacakan menteranya: "Wahai *La Mappadising!* Berkatilah aku dengan khasiatmu". Sesudah itu digosokkannya salep sakti itu sedikit di tempat belitan ular itu. Maka dengan seketika itu juga kera itu pulih kembali. La Upe membiarkan kera itu lepas. Dengan cepat sekali kera itu memanjat ke atas sebuah pohon. Ia amat gembira dapat terlepas dari bahaya maut. Ia memandang kepada penolongnya seolah-olah hendak menyatakan rasa terima kasihnya. Akan tetapi La Upe tidak begitu menghiraukan pandangan kera itu. Ia hanya bergembira karena dapat menolong makhluk yang lemah dari penganiayaan makhluk yang lebih besar. La Upe menolong sesamanya tanpa pamrih. Ia menolong sesamanya dengan hati yang tulus ikhlas dan sekali-kali tidak karena mau dipuji atau mengharapkan balasan apa-apa. Jadi ia menolong karena Allah.

Kemudian La Upe melanjutkan perjalanannya diikuti oleh pandangan kera yang sangat berterima kasih itu. Tidak seberapa lamanya berjalan, iapun keluar dari hutan yang lebat itu. Dan haripun sudah sore. Dari jauh tampak olehnya sebuah kota yang ramai. Hatinya tertarik hendak ke kota itu. Entah apa yang menariknya kekota itu. Maka iapun menuju ke kota itu. Di tengah jalan La Upe melihat seorang anak menyiksa seekor burung. Burung itu terikat pada seutas tali. Sambil berlari-lari anak itu menyeret burung itu sepanjang jalan. Iba hati La Upe melihat keadaan burung yang malang itu. Dilarangnya anak itu menyiksa burung yang sudah payah keadaannya itu. Akan tetapi anak yang nakal itu tidak mau menghiraukan larangan La Upe. Anak itu terus juga menyeret burung yang sudah payah keadaannya itu. Bukan buatan jengkel hati La Upe melihat perbuatan anak yang nakal itu. Jikalau ia tidak cepat-cepat menolong burung itu, niscaya makhluk yang tak berdaya itu akan mati teraniaya. Akan tetapi bagaimana caranya ia menolong burung itu?

Tiba-tiba La Upe mendapat suatu akal. Dibujuknya anak itu: "Hai adik yang manis! Berikan kepada saya burung itu. Nanti kuberikan engkau uang."

Mendengar bujukan itu, anak itupun berhenti sebentar lalu bertanya: "Berapa uang yang hendak kauberikan kepadaku jika burung ini kuberikan kepadamu?"

"Sepuluh rupiah", jawab La Upe. Akan tetapi anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia hendak lari lagi menyeret burung itu.

"Lima puluh rupiah", kata La Upe cepat-cepat. "Hanya ini saja uangku yang sisa dan ada padaku. Ayolah adikku yang manis".

Maka jawab anak itu lagi: "Berikan dahulu uang itu, baru akan kuberikan kepadamu burungku ini."

Maka La Upepun mengeluarkan uangnya dari bungkusannya. Diberikannya uang itu kepada anak yang nakal itu. Hanya itulah uangnya yang sisa. Namun dikeluarkannya juga untuk menolong makhluk yang memerlukan pertolongannya. Setelah menerima uang itu, maka anak itupun menyerahkan burungnya kepada La Upe. Lalu La Upe menerima burung itu dengan rasa kasihan. Burung itu sudah sangat payah keadaannya. Rupanya makhluk yang tak berdaya itu sudah dari tadi dianiaya oleh anak nakal itu. Kemudian diambilnya ***La Mappadising*** dari kotaknya. Dikenangkannya orang tua ajaib itu. Seraya membacakan menteranya digosokkannya ***La Mappadising*** di badan burung itu.

Maka dengan segera burung itupun pulih kembali. La Upe melepaskan burung itu yang terbang dan hinggap di atas sebuah pohon. Burung itu memandang kepada La Upe dengan rasa terima kasih. Akan tetapi La Upe tidak begitu menghiraukan pandangan burung itu. Ia meneruskan juga perjalanannya ke kota. Baginya adalah suatu kewajiban yang mulia untuk menolong sesamanya makhluk Tuhan. Dan ia merasa sangat berbahagia apabila ia dapat memberikan pertolongannya.

V. BERTEMU DENGAN PUTERI IMPIANNYA

Ketika La Upe tiba di kota, hari sudah malam. Maka pergilah ia mencari tempat untuk menginap. Dan iapun tiba di pondok suatu keluarga yang miskin. Di situ La Upe diterima dengan ramah-tamah. Suami-isteri yang empunya pondok itu adalah orang-orang tua yang peramah dan baik hati.

Hatta maka beberapa hari telah lalu. La Upe masih tetap juga tinggal disitu. Suami-isteri yang empunya pondok itu tidak mempunyai anak. Mereka amat sayang kepada La Upe. Anak muda itu pandai membawa diri dan baik budi bahasanya. Ia amat rajin dan suka menolong kedua orang tua itu. Kedua orang tua itu dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Dan di rumah itu ia berlaku seperti di rumahnya sendiri. Meskipun kedua orang tua itu miskin, namun ditahannya juga La Upe untuk tinggal bersama mereka. Dan La Upepun merasa senang pula tinggal bersama mereka itu. Kedua orang tua itu baik hati dan menganggapnya sebagai anak kandung mereka sendiri. Demikianlah sampai beberapa hari lamanya La Upe tinggal di pondok yang miskin itu.

Pada suatu hari ia pergi berjalan-jalan. Ia hendak melihat-lihat keindahan kota itu. Ketika ia tiba di tanah lapang di depan istana ia sangat terkejut. Didengarnya banyak orang bersorak-sorak. Dilihatnya sebuah kereta yang amat bagus datang. Kereta itu ditarik oleh enam ekor kuda yang putih bagaikan kapas. Kereta itu menuju ke tempat La Upe berdiri. Tertarik hati La Upe hendak mengetahui siapa gerangan yang duduk di dalam kereta itu. Iapun berdiri di tepi jalan menanti sampai kereta itu lalu. Ketika kereta itu lewat di depannya, ia heran tiada

terkata-kata. Di dalam kereta itu dilihatnya seorang orang tua laki-laki. Di sampingnya duduk seorang puteri. Puteri itu masih muda-remaja dan sangat elok parasnya. Agaknya orang tua itu Raja dari negeri ini. Dan puteri yang duduk di sampingnya itu pastilah puteri baginda. Itulah barangkali sebabnya maka orang-orang itu pada bersorak semua.

Dan ..... aduhai ..... Seakan-akan La Upe pernah melihat puteri yang cantik yang duduk di samping Raja itu. Akan tetapi di mana? Dan apabila? Dicobanya mengingat-ingat di mana dan apabila ia bertemu dengan puteri itu. Bagaimanapun ia mencoba, namun ia tetap tidak dapat mengingat tempat dan waktu pertemuan itu. Tetapi ia yakin pernah berjumpa dengan puteri itu. Hanya ia tidak ingat lagi dimana dan apabila. Sepanjang jalan menuju kerumah pada waktu pulang selalu itu saja yang dipikirkan oleh La Upe. Di mana gerangan dan waktu apa ia bertemu dengan puteri yang cantik itu. Akhirnya La Upepun tiba di rumah tempat dia menumpang. Dan ia masih juga belum dapat memecahkan soal yang mengganggu pikirannya itu. Bahkan sampai waktu ia pergi tidur soal itu masih tetap menjadi buah pikirannya. Ia tidak dapat tidur sebelum soal itu dapat dipecahkannya. Dikenangkannya kembali pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya. Bagaimana caranya ia membujuk anak nakal itu mundur sampai pada waktu ia bertemu dan menolong orang tua ajaib itu. Akan tetapi pertemuannya dengan puteri yang cantik itu tidak dapat diingatnya. Hari sudah jauh malam dan ia belum juga dapat mengingat tempat dan waktu pertemuannya dengan puteri yang duduk di samping Raja itu.

Tengah merenungkan itu ia tiba-tiba teringat akan mimpinya pada waktu ia tidur di pekuburan ayah dan ibunya sebelum ia meninggalkan kampung halamannya. Puteri cantik yang dilihatnya di dalam mimpinya itu serupa benar dengan puteri yang dilihatnya siang tadi. Mengapa ia memimpikan puteri itu sebelum ia bertemu?Apa gerangan makna mimpinya itu? Karena sudah sangat lelah akhirnya La Upe tertidur juga. Tetapi sebentar saja ia tidur, kemudian bangun lagi. Hari sudah hampir

siang dan ia harus sembahyang subuh. La Upe seorang anak yang saleh dan taat. Sesudah sembahyang subuh La Upe duduk termenung. Puteri yang dilihatnya di dalam kereta bersama Raja itu menjadi buah pikirannya. Hatinya tertambat oleh puteri yang cantik itu. Akan tetapi ah, ia hanya seorang miskin dan yatim-puatu. Manakah ia dapat menjangkau puteri Raja itu. Seperti saja si pungguk yang merindukan bulan. Bagaimanapun juga ia tidak mungkin dapat memperoleh puteri yang cantik itu.

Demikianlah La Upe duduk merenungkan puteri yang cantik itu. Halnya itu diperhatikan oleh induk semangnya. Orang tua itu sangat heran melihat keadaan La Upe. Biasanya anak muda itu periang dan tidak suka duduk termenung. Mungkin ada hal yang menyusahkan hati anak muda itu. Orang tua yang baik hati itu sudah menganggap La Upe sebagai anaknya sendiri. Oleh karena itu orang tua suami isteri itu menanyakan apa sebabnya La Upe termenung saja.

"Hai La Upe! Kulihat hari ini engkau termenung saja. Rupanya ada yang sedang kau susahkan anakku! Katakanlah kepada kami apa gerangan yang kau susahkan itu. Jangan engkau segan-segan mengatakannya kepada kami. Engkau sudah kami anggap anak kandung kami sendiri. Apa yang kau susahkan tentunya menjadi buah pikiran kami juga."

La Upe terkejut mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya itu. Ia tidak dapat dan tidak boleh menyembunyikan rahasianya. Bukankah kedua orang tua itu sudah dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri? Jadi segala kesusahannya harus pula dikatakannya kepada ke dua orang tua itu. Maka La Upepun menceriterakan tentang pertemuannya dengan puteri yang dilihatnya kemarin. Diceriterakannya pula kepada kedua orang tua itu tentang mimpinya pada waktu ia tidur di pekuburan orang tuanya. Dikatakannya pula bahwa puteri di dalam kereta itu serupa benar dengan puteri yang dilihatnya di dalam mimpinya. Kemudian La Upe menanyakan siapa gerangan puteri yang dilihatnya di dalam kereta itu.

Maka jawab orang tua laki-laki itu: "O, itukah sebabnya

maka anakku termenung dan bersusah hati? Anakku La Upe! Tuan Puteri yang cantik yang anakku lihat itu ialah Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA* [1] . Tuan Puteri itu anak tunggal Raja kami *DATU MAKKULAU.* Baginda seorang Raja yang arif dan bijaksana serta adil dan baik budinya. Rakyat baginda sangat cinta dan hormat kepada baginda. Akan tetapi sungguh amat disayangkan dan sangat disesalkan oleh rakyat bahwasanya Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA* belum juga hendak bersuami. Siapa saja, baik ia seorang miskin atau kaya, orang bangsawan atau orang hina-dina sekalipun, boleh meminang Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA.* Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA* bersedia menjadi isteri siapapun juga yang dapat memenuhi permintaannya. Permintaannya ada tiga buah. Tiap-tiap permintaan itu harus dipenuhi di dalam tempoh dua puluh empat jam. Akan tetapi jikalau di dalam tempoh itu si peminang tidak dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri, ia harus dipancung kepalanya. Itulah sayembara untuk memperoleh Tuan Puteri yang kecantikannya tidak ada banding-taranya itu. Akan tetapi sayembara ini amat sukar sekali dipenuhi oleh siapapun juga. Sudah sembilan puluh sembilan orang putera raja-raja besar dan sakti yang datang meminang Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA.* Akan tetapi tidak ada seorangpun yang lulus dalam sayembara itu. Semua anak raja yang muda dan gagah-berani itu harus mati, karena mereka tidak dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA.* Mereka semuanya mati pada permintaan yang pertama. Belum ada seorangpun yang sampai kepada permintaan Tuan Puteri yang kedua. Konon kabarnya Tuan Puteri ANDI TENRIPADA terkena pengaruh seorang siluman. Semua orang takut kepada siluman itu, karena siluman itu amat sakti dan sangat kejam. Tak seorangpun yang berani menentang kehendaknya. Siluman itu bergelar *PETTA TENRICACCAE GAU'NA* [2] . Baginda Raja amat bersusah hati mengenangkan nasib Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA.* Akan

---

1) Andi = semacam gelar anak Raja di Sulawesi Selatan
Tenripada = tak ada samanya, tak ada banding taranya.

2) Petta = Raja, Tuanku
tenricaccae = Yang tak boleh dicela, yang tidak boleh tidak disukai

tetapi baginda tidak berdaya terhadap *PETTA TENRICACCAE GAU'NA.* Baginda Raja sudah berjanji pula akan mengangkat siapa saja yang menjadi suami Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA* menjadi raja atas kerajaan ini".

La Upe sangat takjub dan heran sekali mendengar ceritera induk semangnya itu. Orang tua itu benar-benar baik terhadap dirinya. La Upe termenung sebentar lalu katanya kepada kedua orang tua itu:

"Bapak dan ibu yang baik hati! Jikalau demikian halnya, baiklah saya akan memajukan diri untuk meminang Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA.* Besok saya akan menghadap Sri Baginda Raja dan meminang Tuan Puteri. Mudah-mudahan saya berhasil."

Bukan buatan terkejut hati kedua orang tua itu mendengar kata-kata La Upe yang sungguh tak disangkanya sama sekali. Dengan hati yang sedih kedua orang tua itupun berkata:

"Wahai anakku! Batalkanlah niatmu itu. Niscaya engkau hanya akan menemui ajalmu saja. Tak ada seorangpun yang dapat menandingi dan mengalahkan kesaktian *PETTA TENRICACCAE GAU'NA.* Anakku La Upe! Sayangilah jiwamu."

Akan tetapi La Upe tetap juga pada niatnya semula. Ia akan menghadap Raja untuk melamar Tuan Puteri *ANDI TENRIPADA.* Ia sangat mengidamkan Tuan Puteri yang cantik itu. Entah apa yang mendorong La Upe untuk melakukan perbuatan itu. Ia sangat mencintai Tuan Puteri yang sangat menderita itu. La Upe yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa lebih sakti dan lebih kuasa dari siapapun juga. Ia sedikitpun tidak takut kepada *PETTA TENRICACCAE GAU'NA.*

Karena La Upe berkeras juga pada niatnya, maka kedua orang tua suami-isteri yang baik hati itu tidak dapat menahannya lagi.

VI. TUAN PUTERI YANG AJAIB

Keesokan harinya pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Sesudah mandi iapun bersembahyang subuh. Sesudah itu ia mengambil kotak wasiatnya. Dikenangkannya nenek ajaibnya seraya membacakan mantera pemanisnya: "Wahai *Ceningrara*, berkatilah aku dengan cahayamu" Kemudian digosoknya salep sakti itu sedikit pada keningnya. Maka berubahlah La Upe menjadi seorang yang gagah dan amat elok parasnya.

Kira-kira jam delapan pagi berangkatlah ia menuju ke istana. Di istana La Upe diterima oleh raja dengan ramah-tamah. Baginda menanyakan apa maksud kedatangannya. Maka La Upe pun menerangkan kepada baginda tentang maksud kedatangannya. Ia hendak meminang Tuan Puteri *Andi Tenripada*. Amat terkejut Raja mendengar maksud kedatangan anak muda itu. Diceriterakannya kepada La Upe bahwa niat anak muda itu sangat berbahaya. Baginda menasehatkan pula supaya anak muda itu membatalkan niatnya. Ia tidak akan berhasil dan niscaya akan menemui ajalnya saja. Diceriterakan pula oleh baginda tentang nasib anak-anak raja yang sembilan puluh sembilan orang itu. Baginda amat kasihan melihat anak yang masih sangat muda itu.

Namun La Upe berkeras juga dan tidak mau membatalkan niatnya. Ia tetap yakin akan pertolongan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Akhirnya raja terpaksa juga meluluskan permintaan anak muda itu.

Maka disiarkanlah kabar pinangan itu ke seluruh kerajaan. Seorang anak muda datang meminang tuan puteri *Andi Ten-*

ripada. Tuan Puteri diberitahukan juga tentang maksud kedatangan La Upe. Dan Tuan Puteri menerima pinangan itu, asal saja La Upe bersedia dan sanggup memenuhi tiga buah permintaannya. Tiap-tiap permintaan itu harus dipenuhi di dalam duapuluh empat jam. Dan jikalau tidak, ia harus dipancung kepalanya. La Upe menerima syarat-syarat yang diajukan oleh Tuan Puteri itu. Maka diputuskanlah supaya La Upe datang lagi pada keesokan harinya untuk mendengarkan permintaan Tuan Puteri yang pertama. Sesudah itu La Upe pun kembali ke pondok induk semangnya.

Pada malam harinya La Upe tidak dapat tidur. Tuan Puteri *Andi Tenripada* selalu terbayang-bayang di hadapannya. Apakah gerangan yang akan diminta Tuan Puteri kepadanya? Dapatkah ia nanti memenuhi permintaan Tuan Puteri itu? Ia berdoa semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan pertolongan dan perlindungan kepadanya.

Di istana Tuan Puteri *Andi Tenripada* juga tidak dapat tidur. Ia menanti kedatangan seseorang. Tiba-tiba pintu kamar Tuan Puteri terbuka, dan masuklah seorang yang amat menakutkan. Badan orang itu seperti manusia biasa, tetapi kepalanya seperti kepala seekor ular yang buas. Orang itu bertanya kepada Tuan Puteri *Andi Tenripada:*

"Tuan Puteri *Andi Tenripada* yang manis! Apakah gerangan sebabnya maka Tuan Puteri mengharap kedatangan saya pada malam ini? Adakah barangkali sesuatu yang menyusahkan hati Tuan Puteri?"

Maka Jawab Tuan Puteri *Andi Tenripada:*

"Benarlah sebagaimana kata Tuanku, wahai *Petta Tenricaca E Gau'na.* Memang ada hal yang sangat menyusahkan hatiku. Pagi tadi seorang anak muda datang menghadap baginda raja untuk meminang saya. Ia menyetujui syarat-syarat yang saya ajukan kepadanya. Itulah sebabnya maka saya sangat mengharapkan kedatangan Tuanku. Apakah yang akan saya minta kepadanya yang mustahil dapat dipenuhinya? Ah, sudah

lama saya mengidamkan jantung manusia. Tuanku tentunya sudah ingin pula memakan otak manusia"

"Oh, itukah yang Tuan Puteri susahkan?", kata orang itu lagi. "Soal itu sebenarnya tidak usah sampai menyusahkan hati Tuan Puteri. Itu hanya perkara yang mudah saja. Pergilah nanti dengan sembunyi-sembunyi ke sungai yang mengalir di luar kota ini. Buanglah sebentuk cincin Tuan ke dalam sungai itu. Dan esok pagi Tuan mintalah kepada anak muda itu supaya ia mencari cincin Tuan yang hilang itu. Tentu saja mustahil ia dapat memenuhi permintaan Tuan itu di dalam tempoh dua-puluh empat jam. Bergembiralah wahai Tuan Puteri yang cantik. Besok malam saya akan kembali lagi kemari untuk mengambil bagianku".

Dengan tersenyum Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** menjawab:

"Terima kasih atas petunjuk itu wahai guruku, ***Petta Tenricaccae Gau'na.*** Sekarang hatiku senang. Esok malam kita akan berpesta lagi".

"Ya, besok malam kita akan berpesta sampai jauh malam. Laksanakanlah dengan segera petunjukku itu, wahai Tuan Puteri yang cantik. Besok malam kita akan bertemu lagi. Nah, sekian saja dulu".

Sesudah berkata demikian, orang yang menakutkan itupun pergi. Tidak lama kemudian Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** keluar dari istana. Dengan diam-diam ia menuju ke sungai yang ditunjukkan oleh ***Petta Tenricaccae Gau'na.*** Setibanya di sana, maka dilemparkannya sebuah dari pada cincin yang menghiasi jarinya ke dalam sungai itu. Sesudah itu iapun kembali ke istana dengan diam-diam, lalu pergi tidur. Tidak ada seorangpun yang mengetahui perbuatan Tuan Puteri itu.

VII. PERMINTAAN YANG PERTAMA

Pada keesokan harinya banyaklah orang yang datang ke istana *Datu Makkulau*. Mereka semuanya ingin melihat paras anak muda yang berani meminang Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Mereka itu mengira-ngirakan bahwa tentulah anak muda itu putera seorang raja besar juga. Makin lama makin penuh juga istana dengan orang-orang yang ingin melihat wajah dan tampan La Upe. Mereka sudah membayangkan di hadapan mereka seorang putera raja yang berpakaian serba bagus dan indah. Tengah mereka itu menanti-nanti, masuklah La Upe. Semua mata tertuju ke padanya. Semua orang yang hadir takjub dan sangat tertarik melihat kegagahan dan keelokan paras anak muda itu. Akan tetapi di balik itu mereka sangat heran dan kecewa dalam harapannya. Tidak ada sama sekali tanda-tanda kebesaran yang tampak pada anak muda itu. Tanda-tanda itu biasanya segera tampak pada pakaian putera seorang raja besar. Tanda-tanda kebesaran itu tampak juga pada pakaian anak-anak raja yang sembilan puluh sembilan orang itu. Semua orang yang datang itu tidak percaya sedikitpun juga kalau La Upe dapat memenuhi permintaan-permintaan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Mereka sudah memastikan bahwa anak muda itu akan menerima nasib seperti putera-putera raja yang sembilan puluh sembilan orang itu.

Dengan tenang La Upe berjalan menuju kursi yang sudah diuntukkan baginya. Ia duduk tepat di hadapan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Matanya tidak lepas memandang wajah Tuan Puteri idamannya itu. Ia sangat takjub melihat kecantikan puteri itu. Sesuai benar dengan namanya *Andi Tenripada* artinya Puteri yang tak ada samanya. Tidak lama kemudian Tuan Puteripun bangkit dari duduknya, lalu berkata:

"Tuan La Upe! Pada hari ini kita meneguhkan perjanjian kita. Pinangan Tuan kami terima, tetapi dengan syarat. Tuan harus tiga kali berturut-turut dapat memenuhi permintaan kami. Untuk tiap-tiap permintaan kami, Tuan diberikan tempoh duapuluh empat jam lamanya. Jikalau ke tiga permintaan kami itu dapat tuan kabulkan, maka kami bersedia menjadi isteri Tuan. Akan tetapi apabila Tuan tidak dapat memenuhinya, maka Kepala Tuan akan dipancung. Masih tetapkah Tuan mau menerima perjanjian itu?"

Dengan tegas La Upe menjawab pertanyaan Tuan Puteri yang cantik itu:

"Tuan Puteri *Andi Tenripada* yang budiman! Apa yang telah saya setujui tidak akan saya mungkiri. Saya bersedia memenuhi segala permintaan Tuan, betapa besar sekalipun korban yang harus saya berikan"

Semua orang yang hadir takjub mendengar jawaban yang tegas itu. Sungguh perwira anak muda itu. Jawabannya singkat, tapi tegas. Sedikitpun tidak ada rasa takut. Anak muda itu mempunyai wibawa. Ia tampak sadar akan kemampuannya. Orang-orang mulai tertarik kepada La Upe.

Kemudian Raja bersabda: "Tuan La Upe! Kami, menteri-menteri, pembesar-pembesar dan rakyat kerajaan ini menjadi saksi dan menguatkan perjanjian antara Tuan dan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Jikalau Tuan dapat memenuhi permintaan-permintaan Tuan Puteri, maka Tuanlah yang berhak menjadi suaminya. Akan tetapi apabila salah satu dari permintaan-permintaan itu tidak dapat Tuan penuhi, maka Tuan harus mati"

Sesudah itu Raja berbalik kepada Tuan Puteri *Andi Tenripada,* lalu sabda baginda:

"Anakku *Andi Tenripada!* Tuan La Upe sudah siap untuk melaksanakan perjanjian yang telah dibuatnya. Sekarang kami persilakan anakda mengajukan permintaan anakda yang pertama"

Tuan Puteri *Andi Tenripada* pun bangkit dari tempat duduknya, lalu katanya dengan suara yang nyaring kedengaran:

"Tuan La Upe! Permintaan kami yang pertama ialah: Cobalah Tuan carikan cincin kami yang jatuh ke dalam sebuah sungai. Sekarang hari sudah pukul sepuluh. Besok pagi tepat jam sepuluh Tuan sudah harus ada di sini dan menyerahkan cincin itu. Jikalau tidak, maka Tuan harus mati. Nah, sekarang tuan boleh kembali dan esok pagi tepat jam sepuluh kami menanti Tuan di sini"

Bukan buatan tercengang dan terkejut hati La Upe mendengar permintaan Tuan Puteri itu. Ia disuruh mencari cincin yang belum pernah dilihatnya. Kemanakah ia akan mencari cincin yang dimaksudkan oleh Tuan Puteri itu? Bagaimanakah ia akan mendapatkan cincin itu? Bagaimanakah bentuk dan rupanya? Sungguh suatu permintaan yang tidak mudah dipenuhi. Dengan perasaan yang susah La Upe kembali ke pondok induk semangnya. Ia bingung memikirkan permintaan Tuan Puteri yang aneh itu.

Rakyatpun kembali juga ke rumahnya masing-masing. Esok pagi mereka akan kembali ke istana. Mereka ingin mengetahui nasib anak muda yang berani meminang Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Hampir semuanya sudah memastikan bahwa anak muda itu tidak dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri yang pertama itu. Namun besok pagi mereka akan ke istana juga untuk menjadi saksi.

VIII. PERTOLONGAN RAJA IKAN

Pada petang harinya La Upe pergi berjalan-jalan keluar kota. Ia hendak menghibur hatinya seraya menuju ke sebuah sungai. Di tepi sungai itu ia duduk bernaung di bawah sebuah pohon sambil melepaskan lelahnya. Ia termenung mengenangkan entah bagaimana nasibnya nanti. Dapatkah ia memenuhi permintaan Tuan Puteri itu? Tanpa pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa mustahil ia dapat memenuhi permintaan itu. Ia memandang ke air sungai yang mengalir di hadapannya itu. Di dalam hatinya ia berkata: "Apakah tidak mungkin cincin yang diminta oleh Tuan Puteri itu ada di dalam sungai ini? Ah, sungguhpun ia tahu bahwa cincin itu pasti ada di dalam sungai itu, tetapi apa dayanya. Ia bukan seekor ikan yang dapat menyelam dan menjelajah sungai itu".

Tiba-tiba ia terkejut karena mendengar suara dari dalam sungai itu:

"Wahai Tuanku La Upe yang baik hati! Apakah gerangan yang Tuanku renungkan? Rupanya ada sesuatu hal yang menyusahkan hati Tuanku. Cobalah katakan kepada kami, barangkali kami dapat menolong Tuanku".

La Upe tersentak dari menungannya dan mencari-cari ke arah datangnya suara itu. Tiba-tiba terpandang olehnya seekor ikan. Ikan itu dikenalnya sebagai ikan yang pernah ditolongnya. Luka-luka bekas gigitan buaya itu masih tampak dengan jelas pada badannya. Maka jawab La Upe:

"Ah, ikan! Memang ada hal yang sangat menyusahkan hatiku. Tuan Puteri *Andi Tenripada* menyuruh saya mencarikan cincinnya. Katanya cincin itu jatuh ke dalam sebuah sungai.

Bagaimanakah saya akan mencari cincin itu sedang melihatnya-pun belum pernah. Lagi pula tidak mungkin saya dapat menyelam terus-menerus dan mencarinya di dasar sungai-sungai. Besok pagi tepat jam sepuluh cincin itu harus saya antarkan ke istana. Jikalau tidak dapat, maka badan dan kepalaku akan bercerai. Memang demikianlah perjanjian saya dengan Tuan Puteri *Andi Tenripada* sewaktu saya meminangnya".

"O, itukah yang Tuanku susahkan" jawab ikan itu. "Jikalau hanya itu saja, tidak usah Tuanku khawatir. Saya ini raja dari segala ikan sungai yang pernah Tuanku tolong. Pada waktu itu saya sedang membela rakyatku dari kekejaman buaya keparat itu. Buaya itu membunuhi dengan sewenang-wenang rakyatku yang tidak berdosa. Saya dan sekalian rakyatku sangat berhutang budi kepada Tuanku. Dengan pertolongan Tuanku amanlah negeriku. Dan rakyatku terlepas dari pada perbuatan kejam yang sewenang-wenang. Saya akan memerintahkan sekalian rakyatku untuk mencari cincin itu di semua sungai. Saya harap Tuanku menunggu kira-kira satu jam lagi".

Sesudah berkata demikian, ikan itupun menghilang. La Upe menunggu sejam lamanya. Alangkah lamanya sejam itu. Seakan-akan setahun rasanya ia duduk menanti. Tepat sejam kemudian ikan itupun muncul. Ia membawa sebentuk cincin yang indah dan bagus. Cincin itu dihiasi sebutir berlian yang besar dan amat mahal harganya. Cincin itu diserahkannya kepada La Upe, seraya katanya:

"Tuanku La Upe yang baik hati! Inilah cincin Tuan Puteri *Andi Tenripada* yang disuruh cari itu. Tuan Puteri sengaja membuangnya tadi malam. Pada waktu itu kebetulan sepasukan peronda kami lalu. Terimalah cincin ini dan serahkanlah kepada Tuan Puteri esok pagi".

Bukan buatan gembira hati La Upe menerima cincin itu. Ia mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada raja ikan itu. Akan tetapi raja ikan itu berkata:

"Tuanku La Upe yang baik hati! Tidak usah Tuanku minta terima kasih. Budi Tuanku terhadap kami, tidak dapat kami

balas dengan apapun juga. Kami tetap berhutang budi dan selalu bersedia menuruti segala perintah Tuanku".

La Upe bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Semuanya itu adalah kehendakNya belaka. Dengan hati yang gembira iapun kembali kepondok induk semangnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Sesudah mandi iapun pergi bersembahyang subuh. Dan sesudah itu sebagaimana biasanya ia membantu induk semangnya. Setelah selesai semuanya barulah ia berkemas hendak pergi ke istana. Menjelang pukul sepuluh iapun berangkat. Di istana sudah banyak rakyat yang datang. Menteri-menteri dan pembesar-pembesar negeri sudah hadir semuanya. Mereka hendak mengetahui dan menjadi saksi peristiwa yang akan terjadi. Tidak lama kemudian La Upepun masuk dengan tenangnya. Semua orang memandang kepadanya dengan takjub dan penuh keheranan. Sedikitpun tidak ada tampak tanda kesedihan pada wajah anak muda itu. Bahkan sebaliknya, anak muda itu kelihatan berseri air mukanya. La Upe dipersilakan duduk tepat di hadapan Raja dan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* La Upe tidak putus-putusnya memandang wajah Tuan Puteri yang cantik itu. Tidak lama kemudian Tuan Puteri *Andi Tenripada* pun bangkit dari tempat duduknya, lalu berkata:

"Tuan La Upe! Sekarang hari sudah pukul sepuluh. Kami harap supaya Tuan menyerahkan cincin yang kami minta kemarin itu".

Semua mata tertuju ke tempat anak muda itu duduk. Semua orang menahan nafasnya. Apakah yang akan terjadi? Dapatkah anak muda itu memenuhi permintaan Tuan Puteri? Demikianlah yang terlintas di hati orang-orang yang hadir itu. Dengan tenang La Upe berdiri dari tempat duduknya. Diambilnya sebuah benda dari dalam sakunya. Kemudian diserahkannya benda itu kepada tuan Puteri *Andi Tenripada.* Bukan buatan terkejut dan heran hati Tuan Puteri *Andi Tenripada* menerima benda itu. Benda itu ialah cincin yang dilemparkannya ke dalam sungai dua malam yang lalu. Cincin itu dikembalikan oleh La

Upe. Dengan suara yang nyaring dan merdu kedengaran Tuan Puteripun berkata:

"Tuan La Upe! Untuk ini kali Tuan berhasil dapat memenuhi permintaan kami. Datanglah esok pagi kemari untuk mendengarkan permintaan kami yang kedua".

Bukan buatan heran Raja, menteri-menteri, pembesar-pembesar negeri dan rakyat mendengar jawaban Tuan Puteri yang singkat itu. Baru kali inilah ada seorang anak muda yang dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri yang pertama. Semua putera-putera raja yang sembilan puluh sembilan orang itu sudah harus mati pada permintaan yang pertama. Tidak ada seorangpun yang sampai pada permintaan yang ke dua. La Upepun kembali dengan tenang ke pondok induk semangnya. Ia bersyukur dapat lulus dalam ujian yang pertama. Ia tidak lupa meminta terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tiap-tiap sesudah sembahyang ia berdo'a memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Peristiwa yang terjadi di istana pada hari itu segera tersiar ke mana-mana. Sebagai api yang merambat, demikianlah kabar itu tersiar sampai ke pelosok-pelosok kerajaan. Sepanjang hari sampai jauh malam hanya itu saja yang dibicarakan orang. La Upe menjadi pokok pembicaraan. Semua orang memuji kegagahan dan keelokan parasnya. Pakaiannya yang tanpa tanda-tanda kebesaran tidak diperhatikan orang lagi. Anak muda itu tentunya seorang putera raja yang besar dan sakti juga. Ia hanya menyamar sebagai seorang biasa. Demikianlah banyak orang yang mulai menduga-duga.

IX. PERMINTAAN YANG KE DUA

Pada malamnya, La Upe tidur dengan nyenyaknya. Ia tidak takut-takut lagi. Ia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan melindunginya. Di istana, Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** belum tidur. Ia duduk termenung di dalam kamarnya. Hatinya sedih, karena permintaannya dapat dipenuhi oleh anak muda yang meminangnya. Tidak dirasanya bahwa pintu kamarnya dibuka orang. Maka masuklah seorang yang berkepala ular. Setelah ***Petta Tenricaccae Gau'na*** ada di dekatnya, barulah Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** terkejut. Akan tetapi ***Petta Tenricacca E Gau'na*** segera berkata:

"Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** yang manis! Apakah sebabnya Tuan Puteri kelihatan termenung saja? Agaknya ada juga yang Tuan Puteri susahkan. Apakah gerangan yang disusahkan Tuan Puteri yang manis?"

Maka jawab Tuan Puteri ***Andi Tenripada:***

"Ah, Petta Tenricacca E Gau'na . Tentu saja dengan segera Tuanku dapat menerka apa yang saya susahkan. Pada malam ini saya belum dapat memakan jantung manusia. Kita belum dapat berpesta sekarang, karena anak muda itu dapat memenuhi permintaanku. Apakah yang akan kuminta esok pagi yang mustahil dapat dipenuhinya?"

"Oh, itukah yang Tuan Puteri susahkan ?" kata ***Petta Tenricacca E Gau'na*** lagi. "Bukankah masih ada dua buah lagi permintaan Tuan Puteri yang harus dipenuhi oleh anak muda itu? Mintalah sesuatu yang mustahil dapat dipenuhi olehnya".

"Apakah yang harus kuminta?" tanya Tuan Puteri lagi.

"Itu soal yang mudah saja" jawab *Petta Tenricacca E Gau'na.* "Nah, mintalah kepada anak muda itu sebuah jambu yang disebut *Jampu Barakkae* 1). Pohon Jambu itu tumbuh di sebuah gunung yang disebut *"Bulu' Tenriwawo"* 2). Buahnya hanya sebuah saja. Jambu itu adalah sebuah permata sebesar dan serupa jambu monyet. Jambu itu sangat mahal dan tidak ternilai harganya. Barang siapa yang menyimpan buah jambu itu akan senang dan berbahagia seumur hidupnya. Tetapi buah jambu itu tidak mungkin terpetik oleh manusia. Di kaki dan di lereng *Bulu' Tenriwawo* itu banyak berkeliaran binatang buas. Dan batang jambu itu dijaga oleh binatang-binatang yang berbisa, seperti kalajengking dan kakiseribu. Tegasnya tidak mungkin seorang manusia sampai ke tempat itu. Apalagi karena *Bulu' Tenriwawo* itu amat tinggi. Mustahil anak muda itu dapat pergi dan kembali dalam tempoh duapuluh empat jam. Nah, Tuan Puteri yang manis ! Jangan lagi bersusah hati. Pergilah tidur, esok malam kita berjumpa lagi".

Sesudah berkata demikian maka *Petta Tenricacca E Gau'na* pun menghilang. Sesudah orang yang ajaib itu tidak ada lagi, barulah Tuan Puteri *Andi Tenripada* pergi tidur.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Segera ia pergi mandi dan bersembahyang. Tidak lupa ia berdo'a memohon perlindungan dan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesudah sembahyang iapun menolong induk semangnya. Setelah selesai semuanya barulah ia berkemas untuk pergi ke istana. Jam sepuluh tepat ia sudah ada di istana. Di sana sudah banyak rakyat berjejal-jejal. Menteri-menteri dan pembesar-pembesar negeripun sudah hadir semuanya. Mereka ingin mendengar permintaan Tuan Puteri yang kedua. La Upe duduk tepat di hadapan Raja dan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Ia tidak lepas-lepasnya memandang Tuan Puteri yang cantik itu. Ah, dapatkah ia memenuhi permintaan-permintaan Tuan Puteri itu? Tidak lama kemudian Tuan Puteripun berdiri, lalu berkata:

---

1) = Jambu berkat
2) = Gunung tak teratasi (gunung yang tertinggi).

"Tuan La Upe ! Bersiaplah mendengar permintaan kami yang ke dua ini". Dengan tenangnya La Upe menatap wajah Tuan Puteri itu. Kemudian Tuan Puteri berkata lagi: "Tuan La Upe ! Cobalah Tuan carikan kami buah jambu yang disebut *Jampu Barakkae*". Jambu itu tumbuh di gunung yang disebut *"Bulu' Tenriwawo"*. Jambu itu sudah harus ditangan kami tepat jam sepuluh esok pagi. Jikalau tidak, maka Tuan harus mati. Nah, sekianlah. Sekarang Tuan boleh kembali dan esok pagi kami menanti Tuan di sini" !"

Bukan buatan herannya semua orang yang hadir itu mendengar permintaan Tuan Puteri itu. Sungguh ajaib permintaan Tuan Puteri itu. Tidak pernah mereka mendengar nama buah dan nama gunung yang dikatakan oleh Tuan Puteri itu. La Upe pun tidak kurang tercengangnya mendengar permintaan Tuan Puteri yang ajaib itu. Nama buah dan gunung itu tidak pernah didengarnya. Di manakah letak gunung itu? Bagaimanakah ia akan mencari buah yang diminta oleh Tuan Puteri itu? Dengan hati yang sangat susah La Upe meninggalkan istana.

X. PERTOLONGAN RAJA KERA

Pada petang harinya La Upe belum juga dapat memecahkan soal yang dihadapinya. Ah, kemanakah ia akan mencari buah yang ajaib itu? Dapatkah ia memenuhi permintaan Tuan Puteri yang kedua itu? Jikalau tidak, niscaya ia akan mati esok pagi. Kepalanya pusing memikirkan soal yang sulit itu. Untuk menghibur hatinya, iapun pergi berjalan-jalan ke luar kota. Ia tidak tahu ke mana ia akan pergi. Ia tidak mempunyai tujuan yang tertentu. Ia berjalan hanya menuruti kehendak kakinya saja. Setelah payah berjalan, maka duduklah ia di atas sebuah batu. Di situlah ia melepaskan lelahnya sambil merenungkan nasibnya. Jikalau tidak ada pertolongan Tuhan, niscaya ia akan mati. Tetapi ah, ia sudah ikhlas dan tidak takut mati. Tiba-tiba datanglah duabelas ekor kera. La Upe sangat terkejut dan berniat hendak lari. Disangkanya kera-kera itu hendak menyerang dan mencelakakan dirinya. Akan tetapi seketika itu juga ia tertahan karena kera putih yang terdepan sekali berkata:

"Tuanku La Upe yang baik hati! Janganlah Tuanku takut. Kami ini adalah sahabat-sahabat Tuanku. Kami datang ke mari sengaja untuk menemui Tuanku".

Bukan buatan heran La Upe melihat kera putih itu. Kera itu tiada lain dari pada kera yang pernah ditolongnya dari belitan ular dahulu. Kemudian kera itu meneruskan katanya:

"Tuanku La Upe! Sudah lama kami mencari-cari Tuanku. Kami hendak menyampaikan rasa terima kasih kami dan rakyat kami atas jasa Tuanku. Kami dan rakyat kami sangat berhutang budi kepada Tuanku. Jikalau bukan karena Tuanku, niscaya binasalah kami bangsa kera. Andaikata ular keparat itu tidak

Tuanku binasakan, tentulah ia akan merajalela terus. Dan kami bangsa kera akan selalu hidup di dalam ketakutan. Tiap-tiap hari tentu ada saja rakyat kami yang menjadi korban perbuatan yang sewenang-wenang. Untunglah ular itu Tuanku sudah binasakan. Sekarang kerajaan kami sudah aman. Bangsa kera sudah dapat hidup tenteram dan damai. Sejak itu kami mencari-cari Tuanku. Akan tetapi kami tidak pernah dapat bertemu dengan Tuanku. Tiba-tiba dari jauh kami melihat Tuanku duduk di atas batu ini. Bukan buatan gembira hati kami dapat bertemu dengan Tuanku. Akan tetapi kami melihat Tuanku sedang termenung. Rupanya ada sesuatu hal yang Tuanku susahkan. Cobalah Tuanku katakan kepada kami apakah gerangan yang menyusahkan hati Tuanku itu. Mudah-mudahan kami dapat menolong atau meringankan kesusahan Tuanku itu".

Maka jawab La Upe: "Ah, sahabat-sahabatku bangsa kera! Memanglah sesungguhnya ada yang sedang kususahkan. Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** menyuruh saya mencarikan buah jambu yang disebut ***"J a m p u B a r a k k a e "***. Katanya buah jambu itu tumbuh di puncak gunung yang disebut ***"Bulu' Tenriwawo"***. Esok pagi tepat jam sepuluh buah jambu itu harus kuserahkan kepadanya di Istana. Jikalau tidak, maka kepalaku akan dipancung. Begitulah perjanjianku dengan Tuan Puteri sewaktu saya meminangnya. Akan tetapi bagaimanakah saya dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri itu. Nama buah dan gunung itu baru kali ini saya mendengarnya".

"O, itukah yang Tuanku susahkan?" kata raja kera itu. "Tuanku La Upe yang baik hati! Kami ini adalah penghuni ***"Bulu' Tenriwawo"*** itu. Memang di puncak gunung itu ada tumbuh sebatang pohon jambu. Buahnya hanya sebuah saja. Memang buah itu disebut ***"jampu Barakkae"***. Buah jambu itu bukan buah jambu biasa. Buah itu adalah sebuah permata yang sejati dan sangat mahal harganya. Buah itu sebesar dan serupa jambu monyet. Siapa-siapa yang memiliki buah itu akan berbahagia seumur hidupnya. Ia akan selalu mendapat berkat dan rahmat dari Yang Maha Kuasa. Akan tetapi tidak mudah mengambil buah itu. Manusia biasa tidak mungkin dapat memetik buah itu. Di kaki dan di lereng Bulu Tenriwawo banyak

binatang buas yang berkeliaran. Batangnya dijaga oleh kalajengking dan kakiseribu. Lagi pula perjalanan ke tempat itu tidak mudah. Kita harus melalui lereng dan jurang yang sukar ditempuh. Dan hanya kami penghuni gunung itu saja yang mengetahui jalan ke tempat itu. Akan tetapi hal itu tidak usah Tuanku khawatirkan. Budi dan jasa Tuanku kepada kami dan rakyat kami tidak dapat kami balas dengan apapun juga. Biarlah Tuanku kembali saja ke rumah Tuanku. Kami siap memberikan korban yang bagaimana sekalipun juga besarnya. Kami siap mengabdikan diri untuk kepentingan Tuanku. Hanya kami minta supaya Tuanku memberikan alamat Tuanku. Insya Allah sebelum matahari terbit esok pagi buah itu sudah ada di tangan Tuanku"

Maka La Upe pun menerangkan dan menggambarkan tempat tinggalnya. Sesudah itu merekapun bercerai. Dengan perasaan yang gembira La Upe kembali ke pondok induk semangnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Sesudah sembahyang subuh iapun keluar. Di luar masih gelap. Tiba-tiba ia terkejut karena ia melihat sebuah benda yang sangat menyilaukan matanya. Iapun mendekati benda yang menyilaukan matanya itu. Alangkah terkejutnya ia ketika ia sekonyong-konyong dikelilingi oleh berpuluh-puluh ekor kera. Akan tetapi kera-kera itu tidak mengganggunya. Di tengah-tengah lingkaran itu ia berdiri berhadapan dengan kera putih sahabatnya itu. Raja kera itulah yang memegang benda yang menyilaukan matanya itu. Kemudian raja kera itupun berkata: "Tuanku La Upe yang baik hati! Inilah buah *"Jampu Barakkae"* yang diminta oleh Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Sengaja saya membawa lasykar pilihanku ini untuk menghadapi segala kemungkinan. Siapa tahu ada penjahat yang hendak merampasnya. Tuanku La Upe yang baik hati. Terimalah buah yang tak ternilai harganya ini dan serahkanlah buah ini kepada Tuan Puteri".

La Upe menerima buah yang tak ternilai harganya itu dengan perasaan yang sangat gembira. Ia mengucapkan terima

kasih yang tiada terhingga kepada raja kera itu. Akan tetapi raja kera itu berkata:

"Tuanku La Upe yang baik hati! Pekerjaan kami ini belumlah seberapa jikalau dibandingkan dengan budi dan jasa Tuanku. Kami dan rakyat kami senantiasa siap untuk menjalankan segala perintah Tuanku. Apakah Tuanku tidak memerlukan kami untuk mengawal Tuanku?"

"Ah, terima kasih!" kata La Upe lagi. "Cukuplah pertolongan sahabat-sahabatku kepada saya. Dengan tongkat saktiku saya telah membinasakan ular besar itu. Dengan tongkat itu pula saya sanggup menghadapi segala kemungkinan".

Sesudah itu maka pulangkah sekalian kera-kera itu. La Upepun membungkus *"Jampu Barakkae"* dengan sebuah saputangan. Ia sekali-kali tidak takut buahnya yang tak ternilai harganya itu akan dirampas orang. Bukankah ia mempunyai tongkat wasiat yang sakti? Kemudian anak muda itu masuk ke pondoknya. Sesudah itu, sebagaimana biasanya, ia menolong induk semangnya.

Setelah selesai pekerjaannya, iapun bersiap-siap hendak ke istana. Menjelang pukul sepuluh ia meninggalkan pondok induk semangnya. Untuk menjaga segala kemungkinan dibawanya juga *La Mappatunru*.

Di istana sudah banyak orang yang datang. Pada hari itu lebih banyak orang yang datang. Mereka semuanya ingin mengetahui apakah La Upe dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri yang kedua. Tidak lama kemudian La Upepun masuk. Semua mata tertuju kepadanya. Semua orang yang hadir itu bertanya di dalam hatinya: "Dapatkah anak muda ini memenuhi permintaan Tuan Puteri yang ke dua ?"

La Upe berjalan dengan tenang ke tempat duduk yang telah disediakan untuknya. Matanya senantiasa ditujukan kepada Tuan Puteri idamannya. Tidak lama kemudian Tuan Puteripun bangkit dari tempat duduknya. Dengan suara yang nyaring kedengaran Tuan Puteri berkata:

"Tuan La Upe! Serahkanlah sekarang juga *J a m p u Barakkae*" yang kami minta kemarin.

Semua orang memandang dengan penuh perhatian ke tempat La Upe duduk. Mereka menahan nafasnya hendak mengetahui apa gerangan yang akan terjadi. Dengan tenangnya La Upe bangkit dari tempat duduknya. Diambilnya sebuah bungkusan dari dalam sakunya. Kemudian bungkusan itu diserahkannya kepada Tuan Puteri *Andi Tenripada*. Tuan Puteri menerima bungkusan itu. Dengan perlahan-lahan dibukanya bungkusan itu. Tiba-tiba semua orang menutup matanya. Mereka tak tahan melihat silauan permata yang sejati itu. Raja sendiripun takjub dan kagum melihat permata yang tidak ada taranya itu. Demikian pula Tuan Puteri *Andi Tenripada*. Belum pernah ia melihat buah yang semahal itu. Kemudian Tuan Puteripun berkata:

"Tuan La Upe! Untuk kedua kalinya Tuan dapat memenuhi permintaan kami. Kembalilah esok pagi ke tempat ini lagi untuk mendengarkan permintaan kami yang terakhir. Jikalau permintaan itu dapat Tuan kabulkan, maka kami rela menjadi isteri Tuan!"

Bukan buatan heran orang yang banyak itu mendengar perkataan Tuan Puteri. Mereka semuanya berharap mudah-mudahan La Upe lulus dalam ujiannya yang penghabisan. Demikian pula baginda raja. Jikalau anak muda itu dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri yang terakhir, maka baginda akan menobatkannya menjadi raja. Dialah yang akan menggantikan baginda. Baginda sudah tua dan tidak mempunyai anak selain dari pada Tuan Puteri *Andi Tenripada*. Memang baginda juga sudah berjanji: Siapa saja yang dapat memperisterikan Tuan Puteri, maka dialah yang menggantikan baginda. Maksud baginda itu dinyatakan sekali lagi oleh baginda kepada menteri-menteri dan pembesar-pembesar kerajaan. Mereka inipun dengan suara bulat dan dengan sungguh-sungguh hati menyetujui maksud baginda itu.

XI. UJIAN YANG TERBERAT

Peristiwa yang terjadi di istana pagi itu sangat menggemparkan seluruh kerajaan. Dari mulut ke mulut berita yang mengagumkan itu tersiar sampai ke pelosok-pelosok kerajaan. La Upe menjadi buah pembicaraan, bahkan menjadi pujaan orang banyak. Baru ini kali ada anak muda yang sampai dua kali dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri. Buah jambu yang tak ternilai harganya itu menjadi pokok pembicaraan pula. Belum pernah mereka melihat permata yang sebesar dan seindah itu. Dari jauh orang pada datang hendak mengetahui bagaimana nanti akhirnya sayembara Tuan Puteri itu.

Pada malamnya La Upe tidur dengan nyenyaknya. Sebelum ia tidur tidak putus-putusnya ia berdoa meminta perlindungan dan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagaimanakah keadaan Tuan Puteri *Andi Tenripada* pada malam itu? Tuan Puteri kelihatan bersedih hati. Ia selalu termenung dan tidak berkata-kata. Yang dipikirkannya ialah kalau La Upe dapat juga memenuhi permintaannya yang terakhir. Tentu ia harus menjadi isteri anak muda itu. Ia tidak dapat melanggar perjanjian yang telah dibuatnya. Sedang ia termenung itu, masuklah *Petta Tenricacca E Gau'na.* Siluman itu heran melihat keadaan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Di dalam hatinya ia sudah dapat menduga apa yang telah terjadi. Tentunya anak muda itu dapat juga memenuhi permintaan yang kedua. Namun ia bertanya juga:

"Wahai Tuan Puteri *Andi Tenripada* yang manis! Apa sebab Tuan Puteri kelihatan bersusah hati?"

Maka jawab Tuan Puteri *Andi Tenripada:*

"Ah, Tuanku *Petta Tenricacca E Gau'na!* Anak muda itu masih dapat juga memenuhi permintaan saya yang kedua. Jikalau permintaanku yang terakhir dapat juga dipenuhinya, maka saya harus menjadi isterinya. Saya tidak dapat melanggar perjanjian yang telah saya buat itu. Apalagi karena perjanjian itu dikuatkan oleh Raja sendiri dan disaksikan oleh pembesar-pembesar negeri dan rakyat. Jikalau hal itu terjadi, maka saya tidak dapat lagi dengan bebas bergaul dengan Tuanku".

"Ah, itu tidak mungkin terjadi", kata *Petta Tenricacca E Gau'na* dengan congkaknya. "Soal itu tidak usah Tuan Puteri susahkan. Permintaan kita yang terakhir ini tidak mungkin dapat dipenuhi oleh anak muda itu. Mintalah esok pagi pada anak muda itu mata *Petta Tenricacca E Gau'na.* Tuan Puteri *Andi Tenripada* yang manis! Tidak usah Tuan Puteri khawatir. Siapapun juga tidak dapat menentang mata *Petta Tenricacca E Gau'na.* Siapa saja pasti akan gemetar dan hilang semangatnya jika ia berani menentang pandanganku. Bagaimanapun juga kesaktian anak muda itu, ia tidak dapat mengalahkan *Petta Tenricacca E Gau'na.* Tidak ada satu mahklukpun di dunia ini yang dapat mengalahkan gurumu ini, kecuali seekor burung saja. Burung itu disebut " *Petta Manurung E"* [1].

Hanya burung itulah saja yang dapat mengalahkan saya. Oleh karena itu senangkanlah hatimu, Tuan Puteri yang manis. Pergilah dulu melepaskan lelahmu. Esok malam baru kita berpesta."

Sesudah berkata demikian, *Petta Tenricacca E Gau'na* pun menghilang. Kemudian Tuan Puteri *Andi Tenripada* pergi tidur. Ia yakin dan percaya akan kesaktian gurunya itu. Tidak ada kekuatan yang bagaimanapun juga yang dapat mengalahkan siluman yang sakti itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Sesudah mandi ia bersembahyang subuh. Ia banyak berdo'a dan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

---

1) = Tuanku yang turun (dari langit).

Jikalau kali ini ia dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri, maka berwujudlah mimpinya. Ah, sungguh bahagia ia rasanya jikalau mimpinya dapat terwujud. Sesudah sembahyang iapun menolong induk semangnya. Setelah selesai pekerjaannya, bersiap-siaplah anak muda itu hendak pergi ke istana. Menjelang pukul sepuluh berangkatlah La Upe diiringi dengan do'a induk semangnya suami isteri. Ke dua orang tua itu sangat kasih kepada La Upe.

Jam sepuluh tepat La Upe sudah ada di Istana. Di sana sudah penuh sesak orang. Orang yang datang pada hari itu lebih banyak lagi dari pada hari-hari yang lalu. La Upe duduk dengan tenang tepat di hadapan Tuan Puteri dan baginda raja. Tidak lama kemudian Tuan Puteripun bangkit dari tempat duduknya. Dengan suara yang nyaring kedengaran, iapun berkata:

"Tuan La Upe! Permintaan kami ini adalah permintaan yang terakhir. Jikalau Tuan dapat memenuhinya, maka kami rela menjadi isteri Tuan. Akan tetapi jikalau tidak dapat, maka kepala Tuan akan dipancung. Tuan La Upe! Sekarang kami minta supaya Tuan membawakan kami mata ***Petta Tenricacca E Gau'na.*** Esok pagi tepat jam sepuluh kami menanti Tuan di sini".

Bukan buatan terkejut sekalian orang mendengar nama itu. Siapakah yang tidak akan terkejut dan gemetar mendengar nama itu? ***Petta Tenricacca E Gau'na*** terkenal sebagai siluman yang sakti dan amat kejam. Semua orang dan raja sendiri tadinya berharap mudah-mudahan La Upe lulus dalam ujiannya yang terakhir. Akan tetapi setelah mendengar nama ***Petta Tenricacca E Gau'na,*** lenyaplah segala harapan mereka. Mereka semuanya tahu betapa sakti dan betapa kejam siluman itu. Tidak heran jikalau anak raja yang sembilan puluh sembilan orang itu binasa semuanya. Tidak ada seorangpun yang dapat melebihi kesaktian siluman itu. Niscaya anak muda yang gagah dan rupawan ini akan binasa pula. Ia hanya akan membulatkan jumlah korban yang sembilan puluh sembilan orang itu menjadi seratus. Demikianlah kata orang-orang itu di dalam hatinya.

Sesudah itu maka pulangklah semua orang dengan tidak

berkata sepatah katapun juga. Tidak ada seorangpun yang berani menyatakan harapannya agar supaya La Upe berhasil memenuhi permintaan Tuan Puteri itu. Mereka takut akan kekejaman *Petta Tenricacca E Gau'na.* Mereka tidak berani menyatakan harapannya, kalau-kalau nanti diketahui oleh siluman itu. *Petta Tenricacca E Gau'na* bisa gaib dan mendengarkan mereka. Hanya di dalam hati saja mereka kasihan melihat nasib La Upe. Anak muda itu mulai menarik hati mereka. Mereka mulai sayang kepada anak muda yang sederhana itu. Namun mereka tidak berani dengan terang-terangan menyatakan harapannya.

XII. KELALIMAN TIDAK BOLEH MERAJALELA TERUS

La Upe tidak begitu terkejut mendengar nama *Petta Tenricacca E Gau'na*. Ia tidak kenal kepada siluman yang kejam itu. Lagi pula ia hanya takut dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa saja. Ia hanya heran mendengar nama yang tidak pernah didengarnya itu. Siapakah dan bagaimanakah rupa orang itu? Apapula maksud Tuan Puteri meminta mata orang itu? Hanya itu saja yang dipikirkannya, ketika ia kembali ke pondok induk semangnya. Kemanakah ia akan mencari yang diminta oleh Tuan Puteri itu? Ah, mudah-mudahan ia senantiasa mendapat perlindungan dan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya Tuhanlah saja yang dapat melindungi dan menolongnya. Pada petang harinya La Upe pergi berjalan-jalan. Di perbatasan kota ia duduk di bawah sebatang pohon yang rimbun daunnya. Di situlah ia duduk melepaskan lelah sambil merenungkan nasibnya. Jikalau kali ini ia dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri, maka terkabullah cita-citanya. Ia akan bertemu dan selalu bersama puteri yang dirindukannya. Akan tetapi jikalau tidak, maka gagallah segala harapannya. Apakah ia juga harus mengikuti jejak putera-putera raja yang sembilan puluh sembilan orang itu? Ah, ia menyerahkan nasibnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tiba-tiba ia terkejut dari renungannya. Ia mendengar suara dari atas pohon tempatnya bernaung itu:

"Hai La Upe yang pengasih! Mengapakah Tuan ada di tempat ini? Saya lihat Tuan selalu termenung saja, seolah-olah ada hal yang Tuan susahkan. Apakah gerangan yang Tuan susahkan itu?"

La Upe menengadah ke atas dan mencari-cari dari mana gerangan datangnya suara itu. Di atas sebuah dahan di lihatnya seekor burung. Burung itu dikenalnya sebagai burung yang pernah ditolongnya tempo hari. Maka jawab La Upe:

"Ah, burung! Memang benar ada yang sedang kususahkan. Tuan Puteri *Andi Tenripada* meminta supaya saya memberikan kepadanya mata *Petta Tenricacca E Gau'na.* Mata itu harus kuserahkan kepadanya esok pagi tepat jam sepuluh. Jikalau tidak, maka kepalaku akan dipancung. Demikianlah perjanjian yang telah saya buat dengan Tuan Puteri sewaktu saya meminangnya. Kemanakah saya harus mencari yang diminta oleh Tuan Puteri *Andi Tenripada* itu? Sedang nama *Petta Tenricacca E Gau'na* baru kali ini saya dengar".

Maka kata burung itu lagi : "O, itukah yang Tuan sudahkan? Soal itu tidak usah Tuan susahkan. Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Ia senantiasa melindungi orang yang baik hati dan suka menolong sesamanya. Tuanku La Upe! Tuan adalah seorang anak muda yang baik hati dan suka menolong. Uang Tuan yang sisa dengan hati yang ikhlas Tuan pergunakan semua untuk menolong makhluk yang tidak berdaya. Saya ini adalah burung yang disebut " P e t t a M a n u r u n g E" yang pernah Tuan tolong. Saya diutus oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk membela kebaikan dan kebenaran. Saya diperintahkan untuk menolong dan membela orang-orang yang baik hati. Saya telah menyamar sebagai seekor burung yang tidak berdaya untuk menguji kebaikan hati Tuan. Waktu itu saya sedang ditangkap dan diseret oleh seorang anak yang nakal. Dan memang terbukti bahwa Tuan seorang yang baik hati dan suka menolong. Sekarang Tuan sedang berhadapan dengan seorang siluman yang bengis lagi kejam. Tetapi tidak, Tuhan tidak mengidzinkan kejahatan menang atas kebaikan. Kelaliman tidak boleh merajalela terus. Tuanku La Upe! Tunggulah sebentar di tempat ini. Saya akan mengakhiri riwayat *Petta Tenricacca E Gau'na.* Jahanam itu sudah lama berlaku sewenang-wenang dan banyak berbuat dosa. Apa yang diminta oleh Tuan Puteri *Andi Tenripada* akan saya serahkan kepada Tuan".

Sesudah berkata demikian, maka terbanglah "P e t t a M a n u r u n g E" menuju ke pertemuan langit dan bumi. Sekejap saja ia sudah hilang dari pandangan La Upe. Anak muda itu duduk termangu-mangu keheranan.

Kemanakah " P e t t a M a n u r u n g E" itu menuju? Burung itu terbang menuju ke tempat kediaman *Petta Tenricacca E Gau'na.* Tidak seberapa lamanya terbang, sampailah burung itu ke tempat yang ditujunya. Bukan buatan terkejut hati *Petta Tenricacca E Gau'na* melihat kedatangan *Petta Manurung E.* Ia tidak menyangka sama sekali bahwa burung itu akan datang. Gemetar seluruh badan siluman yang kejam itu. Ia sudah mengerti apa yang akan terjadi atas dirinya. Sekarang ajalnya sudah sampai. Maka berkatalah *Petta Manurung E:*

"Hei, makhluk yang kejam! Sudah terlalu banyak dosa kau perbuat. Sudah lama engkau berbuat sewenang-wenang. Dan engkau masih belum puas juga. Engkau masih mau merajalela terus. Sekarang engkau masih hendak melakukan lagi perbuatan yang keji dan sangat kejam. Sekarang engkau masih hendak berbuat sewenang-wenang terhadap seorang anak muda yang baik hati. Akan tetapi tidak! Tuhan tidak mengidzinkan kelaliman merajalela terus. Tuhan tidak menghendaki seorang hambaNya yang baik hati dibinasakan oleh seorang makhluk yang bengis seperti engkau. Jangan engkau terlalu congkak dan membanggakan kesaktianmu. Ketahuilah bahwa Tuhan lebih sakti dan Maha Kuasa. Dan sekarang sudah tibalah waktunya bagiku untuk mengakhiri riwayatmu."

Sesudah berkata demikian, maka *Petta Manurung E* pun mencotok mata Petta Tenricacca E Gau'na . Pada saat itu juga berakhirlah riwayat siluman yang kejam itu. Kemudian *Petta Manurung E* membungkus kedua mata siluman itu di dalam sebuah saputangan. Dibawanya bungkusan itu terbang ke tempat La Upe duduk menanti. Setibanya di tempat itu diserahkannya bungkusan itu kepada La Upe, seraya katanya:

"Tuanku La Upe yang baik hati! Serahkanlah bungkusan ini esok pagi kepada Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Biarlah Tuan

Puteri sendiri nanti yang membukanya. Janganlah Tuan bersusah hati lagi. Yakinlah selalu bahwa Tuhan tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang baik hati!"

La Upe menerima bungkusan itu dengan perasaan yang sangat gembira. Kemudian ia hendak mengucapkan terima kasih kepada *Petta Menurung E* , akan tetapi burung yang sakti itu sudah tidak ada lagi. Maka kembalilah anak muda itu ke pondok induk semangnya dengan perasaan yang gembira. Ia sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa yang senantiasa melindunginya.

XIII. TERWUJUD MIMPINYA

Keesokan harinya sesudah mandi La Upe bersembahyang subuh. Sesudah sembahyang tidak putus-putusnya ia berdo'a dan meminta terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian ia menolong induk semangnya. Setelah semua pekerjaannya selesai, iapun bersiap hendak ke istana. Menjelang pukul sepuluh pagi, iapun minta idzin kepada induk semangnya. Orang tua suami-isteri itu berdo'a semoga La Upe selamat dan berhasil dalam usahanya. Kedua orang tua yang baik hati itu melepaskan La Upe dengan perasaan yang penuh haru. Mereka sudah mencintai dan menganggap La Upe sebagai anak kandungnya sendiri. Dengan tenang La Upe menghibur hati kedua orang tua tempat ia berhutang budi itu:

"Bapak dan Ibu yang tersayang! Janganlah Bapak dan Ibu bersusah hati. Insya Allah dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa saya akan kembali dengan selamat".

Sesudah berkata demikian maka La Upepun menuju ke istana. Di sana sudah banyak sekali orang yang menunggu kedatangannya. Istana sudah penuh-sesak dengan orang yang ingin melihat La Upe. Bahkan sampai di halaman orang berjejal-jejal. Mereka semuanya ingin mengetahui bagaimana akhirnya riwayat anak muda itu. Mereka semuanya ingin mengetahui apakah La Upe dapat mengalahkan *Petta Tenricacca E Gau'na.*

Ketika La Upe masuk ke dalam istana semua orang terdiam. Semua mata tertuju kepadanya dan masing-masing bertanya di dalam hatinya: "Dapatkah anak muda yang

sederhana dan gagah ini memenuhi permintaan Tuan Puteri *Andi Tenripada* yang terakhir ?"

Dengan tenang dan seperti biasa saja La Upe berjalan menuju ke kursi yang memang sudah disediakan untuknya. Seperti hari yang sudah-sudah juga ia duduk tepat di hadapan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Matanya terpaku pada wajah Tuan Puteri yang amat cantik itu. Sesuai benar dengan namanya! Puteri yang tiada banding taranya ! Pikiran La Upe melayang-layang ke masa yang silam. Terbayang di hadapannya saat ia bermimpikan Tuan Puteri itu. Pengalaman-pengalaman yang dialaminya selama dalam perjalanan sampai saat ia melihat Tuan Puteri itu di dalam kereta. Tiba-tiba La Upe terkejut. Dengan tidak disangka-sangkanya Tuan Puteri *Andi Tenripada* sudah berdiri di hadapannya dan bertanya:

"Tuan La Upe ! Kami harap supaya Tuan dengan segera menyerahkan apa yang kami minta kemarin".

Melihat La Upe terkejut, banyaklah orang yang salah sangka. Mereka menyangka bahwa La Upe terkejut, karena ia tidak dapat memenuhi permintaan Tuan Puteri. Akan tetapi bukan buatan heran mereka, ketika melihat anak muda itu berdiri dengan muka yang berseri-seri. La Upe menyerahkan sebuah bungkusan kepada Tuan Puteri Andi Tenripada. Semua mata tertuju ke arah bungkusan itu. Apakah gerangan isi bungkusan itu ? Dengan hati yang berdebar-debar Tuan Puteri Andi Tenripada menerima bungkusan itu. Dengan perlahan-lahan dibukanya bungkusan itu dan ..... dilihatnya benar apa yang dimintanya kemarin. Dua buah mata yang menyeramkan dan mendirikan bulu roma terletak di atas meja. Kedua mata itu adalah mata *Petta Tenricacca E Gau'na,* gurunya yang terkenal amat sakti. *Tuan Puteri Andi Tenripada* tidak tahan melihat kedua mata yang menyeramkan itu. Sekonyong-konyong ia merasa pusing dan lemas. Kemudian Tuan Puteri itu menjatuhkan dirinya di atas kursi tempat ia duduk. Keringat dinginnya keluar. Semua orang yang hadir sangat terkejut dan heran melihat keadaan Tuan Puteri itu. Orang-orang pada menahan nafasnya. Mereka menanti apa gerangan yang akan terjadi.

Tidak lama kemudian Tuan Puteri pun bangkit kembali dari tempat duduknya. Dengan suara yang nyaring dan terdengar oleh semua orang yang hadir di dalam istana Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** berkata:

"Tuan La Upe ! Telah tiga kali Tuan dapat memenuhi permintaan kami. Menurut perjanjian yang telah kita buat, Tuanlah yang berhak menjadi suami kami. Dan sekarang terimalah tangan kami ini sebagai tanda kerelaan hati kami".

Kemudian Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** mengulurkan tangannya. Tangan yang halus dan lembut itu disambut oleh La Upe dengan gemetar. Anak muda itu tak dapat menyatakan kegirangan hatinya.

Seri Baginda Rajalah orang yang pertama-tama melompat kegirangan. Baginda menjabat tangan dan memeluk anak muda itu. Kemudian Seri Baginda bersabda kepada rakyat yang banyak berkumpul itu:

"Rakyatku yang tercinta ! Kalian tentunya sudah maklum apa yang telah terjadi. Pada hari ini juga anak muda ini kami nikahkan dengan Tuan Puteri kerajaan ini. Dan pada hari ini pula anak muda ini kami nobatkan menjadi raja. Dialah yang akan menggantikan kami. Kami sudah tua dan Tuan Puteri adalah anak tunggal kami. Perkawinan dan penobatan akan dilangsungkan malam nanti tepat jam sepuluh. Rakyatku yang tercinta ! Rakyatku yang setia ! Sambutlah suami Tuan Puteri ! Sambutlah rajamu yang baru dengan gembira. Marilah kita bersuka-ria dan berpesta empatpuluh hari empat puluh malam lamanya. Marilah kita bergembira, bergembiralah semua !"

Baru saja baginda selesai mengucapkan sabdanya, gegap gempita suara rakyat. Mereka bersorak-sorak menyambut rajanya yang baru. Mereka semuanya bergembira. Mereka melompat-lompat dan menari-nari di dalam istana. Raja yang baik hati itu membiarkan rakyatnya bergembira. Memang rakyat patut bergembira. Rakyat bersuka-ria karena Tuan Puteri menemukan jodohnya. Rakyat sangat mencintai Rajanya dan Puteri tunggal baginda. Sudah lama mereka mengharapkan Tuan Puteri me-

nemukan jodohnya. Kini Tuan Puteri *Andi Tenripada* menemukan jodohnya. Kini harapan rakyat terpenuhi. Maka wajarlah jikalau mereka bergembira dan bersuka-ria.

XIV. TUANLAH SUAMIKU DUNIA AKHIRAT.

Mulai hari itu juga diadakanlah pesta yang sangat meriah. Pesta yang seperti itu tidak pernah diadakan di dalam kerajaan itu. Rakyat semuanya turut menyelenggarakan dan memeriahkan pesta itu. Seluruh kota dihiasi dengan seindah-indahnya. Semua orang, tidak ada yang terkecuali, turut bekerja. Mereka bekerja tanpa mendapat perintah. Mereka semuanya bergembira dan bekerja dengan sukarela. Mereka bergembira karena terlepas dari ketakutan. Mereka takut terhadap ***Petta Tenricacca E Gau'na.*** Mereka akan menyambut rajanya yang baru. Mereka akan menyambut suami ***Tuan Puteri Andi Tenripada.***

Pada malam harinya ! La Upe diberi oleh Baginda Raja pakaian yang indah dan sangat mahal harganya. Dipakainya sekali lagi *"Ceningrara"*, salep pemanisnya yang sakti itu. Bertambah gagah dan elok lagi paras La Upe. Ia kelihatan sangat tampan. Makin berseri-serilah ia memakai pakaian pemberian bapak mertuanya. La Upe kelihatan lebih gagah dan lebih elok parasnya dari anak-anak raja yang sembilan puluh sembilan orang itu.

Rakyat dan Seri Baginda sendiri belum pernah melihat anak muda yang segagah dan seelok La Upe. Semua orang tidak mau percaya jikalau La Upe hanya seorang anak biasa saja. Ia tentu anak seorang raja yang besar kuasanya. Ia hanya menyamar sebagai seorang anak biasa saja.

Jam sepuluh tepat kedua mempelai agung itu akan ditengahkan. Mereka akan diperkenalkan kepada rakyat dan pembesar-pembesar negeri. Pukul sembilan lewat datanglah seorang dayang memanggil La Upe. Tuan Puteri ***Andi Tenripada***

ingin mengatakan sesuatu kepadanya. La Upepun masuk ke kamar Tuan Puteri. Akan tetapi alangkah herannya ia ! Didapatinya tidak ada seorangpun di dalam kamar itu. Ia hendak mencari di belakang lemari, kalau-kalau Puteri yang cantik itu bersembunyi di situ. Akan tetapi tiba-tiba ia sangat terkejut. Di hadapannya tampak seekor ular yang besar lagi buas. Ular itu siap untuk menerkamnya. Untunglah pada waktu itu La Upe membawa *"La Mappatunru' "*. Memang dari tadi La Upe selalu merasa tidak enak. Ia merasa dirinya terancam bahaya. Bahkan sebelum ia meninggalkan pondok induk semangnya seolah-olah ia mendengar suara nenek ajaibnya berkata:

"Cucuku La Upe ! Engkau masih tetap terancam bahaya. Jangan lepaskan sahabatmu *"La Mappatunru"*. Bawalah ia selalu malam ini".

Dengan tidak ragu-ragu lagi La Upe terus menyerang. Ular itu harus dibinasakannya. Dikenangkannya nenek ajaibnya, lalu dibacanya mentera: "Wahai La Mappatunru' bantulah saya !"

Diangkatnya tongkat wasiat itu hendak dipukulkannya kepada ular itu. La Upe agak terkejut, karena dilihatnya ular itu tidak terus mati sebagaimana musuh-musuhnya yang sudah-sudah. Bahkan ular itu makin dekat juga kepadanya. Dengan hati yang berdebar-debar La Upe bersiap. Setelah ular itu dekat benar, maka dipukulnya musuhnya itu dengan sekuat tenaganya. Tiba-tiba ular yang tadinya menegakkan kepalanya itu. menggelepar-gelepar kesakitan. La Upe tidak berpikir panjang lagi. Ia harus membinasakan ular itu, kalau ia sendiri tidak mau dibinasakan.

Maka dipukulnya ular itu sekali lagi dengan tongkat saktinya. Kemudian sekali lagi. Dan ..... bukan buatan heran anak muda itu, ketika ia mengangkat tongkatnya untuk memberikan pukulan yang keempat. Dilihatnya ular yang diserangnya tadi sudah tidak ada lagi. Di hadapannya seorang perempuan berpakaian serba hitam merintih kesakitan. La Upe tidak percaya apa yang dilihatnya. Digosok-gosoknya matanya, kalau-kalau ia sedang bermimpi. Akan tetapi ah, ia tidak bermimpi.

Di hadapannya duduk seorang perempuan merintih kesakitan. Orang itu memegang punggungnya. La Upe sangat menyesal atas perbuatannya. Jadi yang dipukulnya tadi bukanlah seekor ular, melainkan seorang perempuan yang tidak bersalah. La Upe kasihan melihat keadaan perempuan itu.

Maka dikeluarkannya salep saktinya dari dalam sakunya. Dikenangkannya neneknya, lalu dibacanya menteranya: "Wahai La Mappadising ! Berkatilah aku dengan khasiatmu".

Kemudian digosokkannya salep saktinya itu pada punggung perempuan itu. Dan ..... keanehan yang lebih menakjubkan lagi terjadi di hadadapan La Upe. Mula-mula pakaian serba hitam perempuan itu tanggal seperti ular terkelupas kulitnya. Kemudian perempuan yang tadinya merintih kesakitan itu hilang. Dan tiba-tiba di hadapan anak muda yang tercengang itu bersimpuh seorang puteri. Puteri itu amat cantik dan berpakaian serba indah. Bukan buatan gembira hati La Upe. Puteri itu dikenalnya sebagai Tuan Puteri ***Andi Tenripada,*** isteri yang amat dirindukannya. Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** kelihatan lebih cantik dari pada yang sudah-sudah. Wajah dan matanya lebih berseri-beri lagi dari pada beberapa hari yang lalu. Tuan Puteri itu tersenyum, lalu mendekati La Upe. Sambil berlutut memeluk kaki anak muda itu Tuan Puteripun berkata:

"Tuanku La Upe yang tercinta ! Kami sangat berterima kasih dan berhutang budi terhadap Tuanku. Budi Tuanku itu tidak dapat kami balas dengan apapun juga. Tuanku telah melepaskan kami dari siksaan yang amat kejam. Tuanku telah melepaskan kami dari pengaruh dan sihir ***Petta Tenricacca E Gau'na.*** Bertahun-tahun lamanya kami menjadi alat siluman yang kejam itu. Kecantikan kami dipergunakannya sebagai alat untuk melakukan kebuasan dan kekejaman. Sudah sembilan puluh sembilan orang anak raja yang menjadi korban keganasannya. Kami tidak berdaya sama sekali, karena ia amat sakti. Celakalah mereka yang berani menentang kehendaknya. Meskipun ia telah binasa, namun pengaruh sihirnya masih juga besar. Sebagai seekor ular yang buas kami hendak menerkam Tuanku. Andaikata Tuanku dapat kami binasakan tadi, maka ***Petta Tenricacca E Gau'na*** akan hidup kembali. Dan ia pasti membinasakan

semua orang di dalam kerajaan ini, karena mereka bergembira atas kematiannya. Sungguh besar jasa Tuanku terhadap rakyat dan kerajaan ini. Rupanya memang Tuhan Yang Maha Esa tidak mengidzinkan kejahatan dan kelaliman merajalela terus. Dan apa yang telah terjadi di dalam kamar ini Tuanku telah maklumi semuanya. Sekali lagi kami harus mengucapkan rasa terima kasih dan kegembiraan hati kami terhadap Tuanku. ***Petta Tenricacca E Gau'na*** tidak akan hidup lagi. Kami sudah bersih dari pengaruh sihir siluman yang kejam itu. Sungguh besar budi dan jasa Tuanku itu. Tuanku La Upe ! Tuanlah suami kami dunia akhirat. Kami bersumpah akan tetap cinta dan setia mengabdi kepada Tuanku".

La Upe tidak berhenti-hentinya heran mendengar cerita isterinya yang cantik itu. Kemudian diangkatnya Tuan Puteri yang cantik itu, lalu katanya:

"Adindaku ***Andi Tenripada*** yang tercinta ! Semuanya ini adalah kehendak dan berkat kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sekarang marilah kita keluar bersama-sama. Rakyat yang setia sudah dari tadi gelisah. Mereka menantikan kita".

Kebetulan datang seorang pesuruh. Pesuruh itu memberitahukan bahwa hari telah lewat jam sepuluh dan rakyat sudah gelisah. Mereka hendak melihat rajanya berdua. Kemudian keluarlah La Upe bersama Tuan Puteri Andi Tenripada. Kedua remaja itu kelihatan lebih agung dan lebih berseri-seri. Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** tampak lebih elok dan lebih suci. Baru saja kedua mempelai agung itu muncul, gegap gempitalah suara rakyat:

"Hiduplah raja kita ! Lanjutlah usia baginda beserta permaisuri !" Rakyat tak dapat lagi menahan kegembiraannya. Mereka bersorak dan melambai-lambaikan tangannya. La Upe dan Tuan Puteri Andi Tenripada membalas sambutan rakyat yang meriah dan hangat itu.

Kemudian disyahkanlah perkawinan kedua orang itu. Sesudah itu menyusul upacara penobatan. La Upe dinobatkan menjadi raja dan bergelar ***Datu Pallawa Gau'*** 1).

1) Pallawa = penahan, dinding. Gau' = perbuatan (jahat)

Selesai upacara itu bergilir-gilir pembesar-pembesar negeri mengucapkan selamat dan menyatakan kesetiaannya. Jauh malam barulah upacara-upacara itu selesai. Pada malam itu, semalam-malaman orang tidak tidur. Tua-muda, besar-kecil, kaya ataupun miskin semuanya turut bergembira. Dimana-mana tempat disediakan makanan dan minuman. Siapa saja boleh makan dan minum dengan cuma-cuma.

XV. PESTA YANG TAMBAH MERIAH.

Empat puluh hari empat puluh malam pesta perkawinan dan pesta penobatan itu akan dirayakan. Sesudah beberapa hari pesta itu berjalan dengan tidak berkurang-kurang sedikitpun juga ramainya. Semua rakyat, tidak ada yang terkecuali, bergembira dan bersuka ria.

Akan tetapi rakyat yang bergembira itu terkejut. Pembesar-pembesar negeri bingung. Penduduk dari daerah-daerah luar kota pada masuk ke kota. Mereka semuanya lari ketakutan. ***Andi Ricu*** 1) dari kerajaan ***Malucca*** 2) tiba-tiba datang menyerang dengan tentaranya yang kuat. Dusun-dusun dan kampung-kampung yang dilaluinya habis dibakarnya. Rakyat yang bersua habis dibunuhinya. Semua orang yang tadinya bergembira sekarang cemas dan takut. Mereka semuanya tahu betapa kuatnya tentara kerajaan Malucca. Tentera kerajaan Malucca terkenal kejam dan bengis. Mereka tahu betapa sakti Andi Ricu dan ayahnya, ***Petta Roca'*** 3). Tentera mereka dipimpin oleh perwira-perwira yang gagah-berani dan sangat kejam. Di istana orang-orang sudah pada mulai bingung. Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** sangat bersusah hati. Ia tahu apa sebabnya tentara Malucca datang menyerang. Ia mengenangkan nasib suami yang dicintainya, suami yang telah melepaskannya dari siksaan yang amat kejam. Suaminya pasti akan ditangkap dan dibunuh oleh Andi Ricu. Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** tahu bahwa musuh itu menghendaki dirinya. Memang Petta Roca'

1) = rusuh, kacau.
2) = keruh.
3) = kacau.

pernah meminangnya untuk Andi Ricu. Akan tetapi Petta Roca' dan Andi Ricu tidak berani menerima syarat-syarat yang diajukan olehnya. Mereka tahu bahwa Andi Tenripada berada di bawah pengaruh *Petta Tenricacca E Gau'na.*

Sungguhpun gagah-berani dan sakti, namun mereka tidak berani menghadapi *Petta Tenricacca E Gau'na.* Mereka takut dan tidak sanggup melawan siluman yang sangat sakti itu. Itulah sebabnya pinangan mereka itu ditolak mentah-mentah oleh Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Mereka sakit hati dan merasa dirinya terhina. Mereka mengandung dendam yang jahat. Tetapi mereka pada waktu itu tidak berani menyerang, karena takut kepada *Petta Tenricacca E Gau'na.*

Bukan buatan panas hati Petta Roca' dan Andi Ricu mendengar khabar perkawinan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Tuan Puteri yang tak ada taranya itu bersuamikan seorang yang tidak diketahui asal-usulnya. Apalagi setelah mengetahui bahwa anak muda itu dinobatkan menjadi raja. Dendam mereka akan mereka balaskan kepada anak muda itu. Mereka akan menaklukkan dan memusnahkan kerajaan anak muda itu. Andi Ricu akan merebut Puteri yang dicintainya itu dengan kekerasan. Ia memilih saat yang tepat, yakni tengah orang-orang sedang berpesta ria.

Makin lama makin banyak juga membanjiri halaman istana. Mereka semuanya cemas dan takut. Menteri-menteri dan pembesar-pembesar negeri menghadap raja dan merundingkan keadaan. Serangan itu amat keji dan sekonyong-konyong datangnya. Hendak melawan sudah tidak mungkin, karena tentara kerajaan Malucca amat kuat dan dipimpin oleh perwira-perwira yang gagah-berani. Lagi pula mereka tidak mengadakan persiapan. Pertumpahan darah niscaya tak ada gunanya dan hanya sia-sia belaka. Jalan satu-satunya yang baik dan selamat ialah menyerahkan Tuan Puteri *Andi Tenripada.* Jikalau tidak, maka seluruh kerajaan akan dimusnahkan dan ditaklukkan. Rakyat akan dijadikan hamba-sahaya dan pembesar-pembesar negeri akan dibunuh semuanya. Mendengar hal itu bukan buatan sedih hati *Tuan Puteri Andi Tenripada.* Ia menangis, karena tidak

dapat menahan hatinya. Kemudian ia berdiri, lalu dengan suara yang lantang dan tegas iapun berkata;

"Rakyatku yang setia dan pembesar-pembesar negeriku yang budiman ! Biarlah saya mati, biarlah saya binasa tetapi saya tidak akan tunduk di bawah kemauan yang kejam dan hina. ***Lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bercermin bangkai.*** Tidak ! Apapun yang akan terjadi, saya tidak akan menyerah. Saya sudah bersumpah tetap setia dan mencintai suami yang berhak atas diriku. Dan sumpah itu akan kujunjung tinggi, meskipun saya harus mengorbankan jiwa saya. Saya rela berkorban untuk suami saya yang tercinta".

Semua orang terharu mendengar ucapan yang berani dan tegas itu. Akan tetapi apa daya mereka ! Mendengar ucapan permaisurinya yang setia itu, amat terharu hati Datu Pallawa Gau' alias La Upe. Bagindapun tampil kemuka, lalu bersabda kepada rakyat dan pembesar-pembesar negeri:

"Rakyat dan pembesar-pembesar negeriku yang setia ! Kerajaan Malucca dengan kekuatan tenteranya telah berlaku keji dan sewenang-wenang. Mereka datang menyerang dengan sekonyong-konyong. Petta Roca' dan puteranya Andi Ricu dengan mempergunakan kekuatan dan kesaktiannya hendak memperkosa hak dan kemerdekaan kita. Akan tetapi wahai rakyatku sekalian dan pembesar-pembesar negeriku yang setia ! Percayalah bahwa Tuhan Maha Adil dan Maha Kuasa. Ia tetap melindungi dan menolong pihak yang mempertahankan kebenaran dan keadilan. ***Kebenaran dan Keadilan tidak dapat dikalahkan oleh kejahatan dan kelaliman.*** Rakyat dan pembesar-pembesar negeriku sekalian ! Jangan khawatir dan tenangkanlah hatimu. Saya akan berangkat menyongsong musuh kita yang keji dan sewenang-wenang itu. Dengan berkat pertolongan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa kita akan menang. Yakinlah, kita ada di pihak yang benar dan adil".

Sesudah mengucapkan sabda itu, Datu Pallawa Cau'pun menyuruh mengeluarkan kuda putihnya. Baginda akan pergi menyambut musuhnya yang makin dekat itu. Melihat suaminya akan pergi Tuan Puteri ***Andi Tenripada*** hendak ikut pula. Ia

lebih suka mati bersama suaminya yang gagah-berani itu dari pada tinggal dan tunduk kepada kemauan Andi Ricu. Akan tetapi *Datu Pallawa Gau'* melarangnya dengan amat sangat. Baginda menghibur hati permaisurinya yang setia itu dan berkata:

"Adinda Tenripada ! Biarlah kanda sendiri yang pergi, karena itu adalah kewajiban kanda sebagai seorang Raja. Saya harus melindungi negeri dan rakyat kita. Tinggallah adinda di istana. Insya ALLAH dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa kanda akan kembali dengan selamat".

Rakyat dan pembesar-pembesar negeri heran dan terharu melihat peristiwa itu. Raja mereka hanya seorang diri saja hendak menyambut musuh. Baginda tidak membawa apa-apa. Baginda hanya membawa sebuah tongkat yang sudah tua. Niscaya baginda akan dibinasakan oleh musuh yang kuat dan kejam itu. Akan tetapi di dalam hati rakyat kagum dan memuji keberanian rajanya. Banyak di antara mereka yang lalu timbul keberaniannya dan hendak turut juga bersama rajanya menyambut musuh. Akan tetapi dengan keras dan amat sangat *Datu Pallawa Gau'* melarang mereka. Baginda menitahkan agar rakyat tinggal saja dan tetap tenang serta percaya kepada keadilan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian berangkatlah *Datu Pallawa Gau'* seorang diri menuju ke medan pertempuran. Baginda akan menyambut musuhnya yang dengan sewenang-wenang telah melanggar kedaulatan negerinya. Baginda sekali-kali tidak gentar, karena baginda yakin akan keadilan dan kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah baginda dekat dan berhadapan dengan musuh, maka baginda pun mengenangkan nenek ajaibnya. Kemudian baginda membacakan mentera saktinya: "Wahai La Mappatunru', bantulah saya".

Sesudah itu baginda mengayun-ayunkan tongkat saktinya ke arah musuhnya. maka dengan segera binasalah tentera kerajaan Malucca yang terkenal kuat dan ganas itu. Petta Roca' dan Andi Ricu yang terkenal amat sakti turut pula tewas.

Mendengar Petta Ṙoca' dan Andi Ricu tewas dan mendengar berita tenteranya binasa, bukan buatan gembira rakyat negeri Malucca. Mendengar berita itu mereka bersorak-sorak dan menari-nari. Mereka sangat gembira. Sekarang mereka terlepas dari penindasan dan pemerasan yang sewenang-wenang. Akan tetapi selama itu mereka diam saja. Mereka tidak berani berkata apa-apa. Mereka takut mengeluarkan pendapat atau pernyataan mereka. Mereka takut dituntut dan disiksa. Dan mereka tidak berdaya terhadap kekejaman yang dilakukan atas diri mereka. Raja dan pembesar-pembesar negeri serta tenteranya selalu bertindak sewenang-wenang. Rakyat diharuskan membayar segala macam pajak, sedang raja dan pembesar-pembesar negeri selalu bersenang-senang saja. Mereka bergiliran mengadakan pesta yang serba mewah. Rakyat tetap miskin dan selalu mengharapkan seorang pembebas. Tidak heran jikalau mereka menganggap DATU PALLAWA GAU' sebagai pembebas dan pahlawan kemerdekaan mereka. Dengan serempak mereka meminta dengan sangat agar supaya DATU PALLAWA GAU' sudi memerintah negeri mereka. Dengan demikian maka kerajaan DATU PALLAWA GAU' bertambah luas.

Mendengar kemenangan Rajanya yang gilang-gemilang itu, bukan buatan gembira rakyat DATU PALLAWA GAU'. Mereka menyongsong rajanya yang gagah-berani itu dengan kegembiraan yang tiada terkata-kata.

Pesta yang sekonyong-konyong terhenti oleh serangan yang tiba-tiba datangnya itu dilanjutkan. Pesta itu diperpanjang waktunya dan lebih meriah lagi, karena rakyat negeri Malucca turut juga bergembira. Mereka merayakan hari pembebasannya. Mereka bebas dari penindasan dan pemerasan. Sampai selesai, pesta itu tidak berkurang-kurang sedikitpun juga ramainya. DATU PALLAWA GAU' dan permaisuri baginda tidak putus-putusnya menerima ucapan selamat dan ucapan terima kasih dari rakyat kedua negeri itu.

Demikianlah DATU PALLAWA GAU' beberapa tahun lamanya hidup senang dan berbahagia dengan permaisuri baginda yang cantik dan setia. Baginda memerintah dengan adil dan bijaksana. Kasih-sayang dan kejujuran adalah semboyan

rakyat baginda. Kerajaan baginda aman dan sentausa. Rakyat baginda hidup tenteram dan damai serta makmur keadaannya. DATU PALLAWA GAU'dan permaisuri dicintai dan dihormati oleh rakyat, tua-muda, kaya ataupun miskin. Baginda suami-isteri baik hati, pengasih dan peramah terhadap siapapun. Baginda tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, antara yang tinggi dan yang rendah.

Orang tua tempat baginda menumpang tempoh hari, dibuatkannya rumah yang besar dan bagus. Makanan dan pakaian orang tua suami-isteri yang baik hati itu ditanggung oleh baginda. Baginda seorang yang tahu membalas budi.

Demikianlah yatim-piatu yang baik hati, pengasih dan penyayang itu senantiasa mendapat rahmat dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Semoga kejujuran dan kebaikan hati baginda menjadi suri-tauladan.

Perpustak
Jenderal

PRINTED BY "BUMI PERKASA AGUNG" P.T.